

**PEMBELAJARAN MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK
MELALUI MEDIA *SETTING-AN* LAGU KELAS VIII SMP ISLAM AL
AZHAR 24 MAKASSAR**



TESIS

Oleh

FITRIA NINGSIH

Nomor Induk Mahasiswa: 105040900614

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2016**

**PEMBELAJARAN MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK
MELALUI MEDIA SETTING-AN LAGU KELAS VIII SMP ISLAM AL
AZHAR 24 MAKASSAR**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

FITRIA NINGSIH

Nomor Induk Mahasiswa: 105040900614

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2016**

TESIS

PEMBELAJARAN MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK MELALUI MEDIA *SETTING-AN* LAGU KELAS VIII SMP ISLAM AL AZHAR 24 MAKASSAR

Yang disusun dan diajukan oleh

FITRIA NINGSIH
NIM. 105040900614

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian tesis
Pada tanggal 21 Juli 2016

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

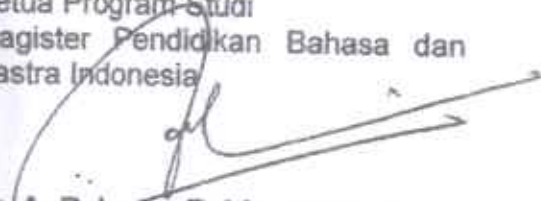

Dr. Munirah, M.Pd.


Dr. St. Alda Azis, M.Pd.

Mengetahui:

Direktur Program Pascasarja
Unismuh Makassar


Prof. Dr. H. Ide Said DM, M.Pd.
NBM. 998 463

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia


Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.
NBM. 922 699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu
Babak Melalui Media *Setting-an* Lagu Kelas VIII
SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

Nama Mahasiswa : Fitria Ningsih
Nim : 105040900614
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal
21 Juli 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu
syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Makassar

Makassar, Juli 2016

Tim Penguji

Dr. Munirah, M.Pd.
(Ketua/Pembimbing/Penguji)

Dr. St. Aida Azis, M.Pd.
(Sekertaris//Penguji)

Prof. Dr. H. Ide Said DM, M. Pd.
(Penguji)

Dr. Syafruddin, M.Pd.
(Penguji)



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fitria Ningsih

NIM : 105040900614

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, Juli 2016


Fitria Ningsih

ABSTRAK

FITRIA NINGSIH. 2016. Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak Melalui Media *Setting-an* Lagu Kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar, dibimbing oleh Munirah dan St. Aida Azis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penggunaan media *setting-an* lagu dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar, (2) keefektifan pembelajaran menulis naskah drama satu babak melalui pemanfaatan media *setting-an* lagu kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen (*pretest-posttest control group design*) yang dilaksanakan secara *pretest* dan *posttest*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA sebanyak 21 orang, bertindak sebagai kelas kontrol dan siswa kelas VIIIC sebanyak 21 orang sebagai kelas eksperimen. Pengambilan data dilakukan dengan tes dan nontes.

Tahap pertama pengukuran sebelum eksperimen dilakukan dengan *pretest* pada kelompok kontrol dan eksperimen untuk mengetahui tindak kondisi yang berkenaan dengan variabel terikat dengan cara menulis naskah drama tanpa media *setting-an* lagu. Setelah kedua kelompok dinilai homogen diukur dengan Uji T bantuan SPSS versi 15,00, maka tahap selanjutnya diadakan *treatment* dengan menggunakan media *setting-an* lagu wali band dengan judul cabe(cari berkah) pada kelas eksperimen, sementara untuk kelas kontrol masih secara konvensional atau ceramah. Selanjutnya untuk kedua kelompok diberi *posttest* dengan tema yang sama kemudian ditentukan hasil uji T dengan bantuan SPSS versi 15,00. Dari perhitungan diperoleh *t* hitung sebesar 4,565, dengan *t* tabel 2,021 (*db* 40). Selain itu, dibuktikan bahwa nilai *p* sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$), membuktikan adanya peningkatan selain itu diperoleh *thitung* sebesar 8,200, *ttabel* 2,085 dengan *db* = 20 pada taraf signifikansi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *thitung* lebih besar dari *ttabel* ($8,200 > 2,085$), jadi, hasil analisis uji-*t* diperoleh harga $p = 0,000$. Harga *p* tersebut lebih kecil dari 0,05.

Sesuai dengan hasil penelitian ini diajukan saran, yaitu sebelum memulai proses pembelajaran seorang pengajar terlebih dahulu menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan keadaan siswa agar siswa tidak merasa jenuh mengikuti pembelajaran. Misalnya, seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menggunakan media *setting-an* lagu untuk pembelajaran menulis khususnya naskah drama satu babak.

Kata Kunci : Menulis, Naskah Drama, Media *Setting-an* lagu

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt., yang telah menganugerahkan penulis ruang dan waktu, memiliki rasa yang peka, seperti kebanyakan orang, dan memiliki mimpi untuk menyelesaikan tesis ini. Salam dan shalawat kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta pengikutnya yang tetap memegang teguh risalah yang disematkan di pundaknya, menjadi spirit kemanusiaan dan referensi teragung manusia dalam memahami keparipurnaan semesta dunia.

Penulisan tesis ini bukanlah hal yang mudah, telah banyak kisah suka maupun duka, tetesan keringat, dan air mata yang mengiringi perjalanan penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Unismuh Makassar, namun berkat kesabaran, dukungan yang dilandasi rasa ikhlas dari segenap keluarga, orang-orang terdekat beserta sahabat sebagai motivator sekaligus inspirator bagi penulis, Alhamdulillah tesis ini telah selesai penyusunannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan hasil penelitian ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing I Dr. Munirah, M.Pd., dan Dr. St. Aida Azis, M.Pd., pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta ketelitiannya

dalam membimbing penulis, arahan, dan sumbangsih pemikiran sejak persiapan hingga selesainya penelitian ini.

Terima kasih pula kepada penguji Prof. Dr. H. Ide Said DM, M.Pd. dengan Dr. Syafruddin, M.Pd. yang telah membagi wawasan, tambahan ilmu, motivasi, kritik, dan saran pada seminar hasil dan juga ujian tutup demi untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini.

Pada kesempatan ini pula, penulis menyampaikan terima kasih kepada Drs. H. Irwan Akib, M.Pd. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd. Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Serta, semua Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya program Studi Pendidikan Magister Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mentransfer ilmu kepada penulis, terutama dalam proses perkuliahan.

Demikian pula penulis menghaturkan, sembah sujud dan terima kasih penulis yang tidak terhingga kepada kedua orang tua, yang menjadi kebanggaan sepanjang zaman. Ayahanda Kamaruddin dan Ibunda Murni yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, membiayai, dan memberikan semangat, kasih sayangnya serta doa pada setiap langkah perjalanan hidup penulis.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada Kepala, Guru, Staf SMP Islam Al Azhar 24 Makassar, dan Ibu

Jumriani, S.Pd., guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut yang telah banyak memberikan bantuan selama penelitian.

Penulis mengucapkan terima kasih atas doa dan dukungan yang tiada hentinya dari Bripda Rustan, Kakak Dewi Arisandi, kedua Adik tersayang Dedi Putra Arifandi dan Vivi Amalia. Terkhusus buat sahabat seperjuangan kelas A, Angkatan 2014 Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar, terima kasih atas segala kebersamaan, canda tawa, dan motivasi kepada penulis yang memberikan warna suka cita dalam proses perjuangan selama dua tahun.

Trima kasih untuk semua pihak yang tidak sempat penulis tuliskan namanya satu per satu. Semoga bantuan, motivasi dan bimbingan yang diberikan kepada penulis menjadi nilai ibadah di sisi Allah swt.

Makassar, Juli 2016



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	11
A. Landasan Teori	11
1. Media Pembelajaran	11
2. Pembelajaran Menulis Naskah Drama	23
B. Penelitian Relevan	53
C. Kerangka Pikir	55
D. Hipotesis	55
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Definisi Operasional Variabel	58
D. Populasi dan Sampel Penelitian	58
E. Prosedur Penelitian	59
F. Teknik Pengumpulan Data	61
G. Uji Instrumen	63
H. Teknik Analisis Data	66

I. Persyaratan Analisis Data.....	67
J. Hipotesis Statistik.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Hasil Penelitian	71
1. Deskripsi Data Penggunaan Media <i>Setting-an</i> Lagu dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar.....	72
2. Keefektifan Penggunaan Media <i>Setting-an</i> Lagu Pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Al Azhar Makassar melalui Uji Persyaratan Analisis Data	85
3. Hasil Analisis Data Untuk Pengujian Hipotesis	86
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	89
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
Tabel 2.1	Kriteria penilaian penulisan naskah drama	50
Tabel 3.1	Desain penelitian <i>pretest-posttest</i> dengan kelas kontrol	57
Tabel 3.2	Jadwal pelaksanaan penelitian	58
Tabel 4.1	Distribusi frekuensi skor <i>pretest</i> keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	73
Tabel 4.2	Rangkuman data statistik skor <i>pretest</i> keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	74
Tabel 4.3	Kategori kecenderungan perolehan skor <i>pretest</i> keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	74
Tabel 4.4	Distribusi frekuensi skor <i>pretest</i> keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok eksperimen SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	76
Tabel 4.5	Rangkuman data statistik skor <i>pretest</i> keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok eksperimen SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	77
Tabel 4.6	Kategori kecenderungan perolehan skor <i>pretest</i> keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok eksperimen SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	77
Tabel 4.7	Distribusi frekuensi skor <i>posttest</i> keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	79
Tabel 4.8	Rangkuman data statistik skor <i>posttest</i> keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	80
Tabel 4.9	Kategori kecenderungan perolehan skor <i>posttest</i>	

	keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	80
Tabel 4.10	Distribusi frekuensi skor <i>posttest</i> keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	82
Tabel 4.11	Rangkuman data statistik skor <i>posttest</i> keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	83
Tabel 4.12	Kategori kecenderungan perolehan skor <i>posttest</i> keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	83
Tabel 4.13	Perbandingan data statistik <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol dan kelompok eksperimen SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	84
Tabel 4.14	Rangkuman hasil uji normalitas sebaran data keterampilan menulis naskah drama satu babak SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	85
Tabel 4.15	Rangkuman hasil uji homogenitas varians data keterampilan menulis naskah drama satu babak SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	86
Tabel 4.16	Rangkuman hasil uji-t antara kelompok <i>posttest</i> keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	87
Tabel 4.17	Rangkuman hasil uji-t data skor <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok eksperimen SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	88
Tabel 4.18	Angket penggunaan media <i>setting-an</i> lagu	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
Gambar 1	Distribusi frekuensi skor <i>pretest</i> keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	73
Gambar 2	Diagram pie kecenderungan skor <i>pretest</i> kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	74
Gambar 3	Distribusi frekuensi skor <i>pretest</i> keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok eksperimen SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	76
Gambar 4	Diagram pie kecenderungan skor <i>pretest</i> kelompok eksperimen SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	77
Gambar 5	Distribusi frekuensi skor <i>posttest</i> keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	79
Gambar 6	Diagram pie kecenderungan skor <i>posttest</i> kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	80
Gambar 7	Distribusi frekuensi skor <i>posttest</i> keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	82
Gambar 8	Diagram pie kecenderungan skor <i>posttest</i> kelompok eksperimen SMP Islam Al Azhar 24 Makassar	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memegang peran penting bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa untuk bertukar pendapat, berbagi pengalaman, dan berinteraksi dengan orang lain.

Pada hakikatnya belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi. Di dalam masyarakat modern seperti sekarang ini dikenal dua macam cara berkomunikasi, yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Kegiatan berbicara dan mendengar (menyimak) merupakan komunikasi secara langsung, sedangkan kegiatan menulis dan membaca merupakan komunikasi tidak langsung.

Keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca tersebut merupakan komponen dari keterampilan berbahasa. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam (Tarigan 1986:1).

Keterampilan menulis sebagai salah satu komponen dari keterampilan berbahasa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan, utamanya pada dunia pendidikan. "Pada prinsipnya, fungsi dari tulisan

adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Menulis dapat membantu pada proses pembelajaran berpikir kritis, pendalaman daya tanggap atau persepsi, membantu menjelaskan pikiran, dan sebagainya" (Munirah, 2015:4) .

Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang memegang peran penting dalam dinamika peradaban manusia. Dengan menulis orang dapat melakukan komunikasi, mengemukakan gagasan baik dari dalam maupun luar dirinya, dan mampu memperkaya pengalamannya. Melalui kegiatan menulis pula orang dapat mengambil manfaat bagi perkembangan dirinya.

Pembelajaran keterampilan menulis memiliki berbagai macam bentuk. Salah satunya adalah keterampilan menulis naskah drama. Menulis naskah drama sebagai salah satu bagian dari menulis sastra yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Bukan hanya menulis rapi, melainkan penulisannya juga harus sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama.

Menulis naskah drama yang sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama dapat dijadikan sebagai bentuk penyesuaian awal agar mereka dapat menulis naskah drama dengan baik. Oleh karena itu, menulis naskah drama sebagai salah satu keterampilan bersastra perlu mendapat perhatian yang serius dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Apalagi menulis naskah drama merupakan salah

satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, sesuai standar kompetensi menulis sastra di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dengan menulis naskah drama, siswa dapat mengungkapkan segala ide, gagasan, pemikiran, dan imajinasi yang ada dalam pikirannya dengan media tulis dalam bentuk dialog. Akan tetapi, dalam menulis naskah drama yang dibutuhkan bukan sekadar menulis dialog atau percakapan antartokoh saja. Melainkan, para siswa juga harus memperhatikan tema, alur, penokohan, *setting*, dan bahasa yang terdapat dalam drama tersebut sehingga tercipta naskah drama yang baik dengan sajian cerita yang menarik.

Keterampilan menulis naskah drama ini dapat dikuasai dengan latihan yang berulang-ulang. Hal lain yang dapat menjadikan terampil menulis naskah drama adalah adanya kemauan. Kemauan akan memotivasi diri siswa dan menggerakkan segala informasi atau imajinasi yang ada dalam pikiran untuk dituangkan dalam bentuk tulisan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengajaran menulis naskah drama harus ditingkatkan. Sebagai motivator dan fasilitator, guru harus berusaha untuk menarik minat siswa agar lebih tertarik dan bersemangat dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Subyantoro (2009:215) bahwa dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anakdidik mengembangkan keterampilan berbahasanya. Anakdidik merupakan subjek utama, tidak hanya sebagai

objek belaka. Karena itu, ciri-ciri dan kebutuhan anakdidik harus dipertimbangkan dalam segala keputusan yang terkait dengan pengajaran.

Bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna bagi anakdidik jika berhubungan dengan kebutuhan anakdidik yang berkaitan dengan pengalaman dan minat anakdidik tersebut. Karena pengalaman dan minat anakdidik dalam lingkungan harus dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengajaran dan pembelajaran untuk membuat pelajaran lebih bermakna bagi anakdidik.

Namun harapan tak sesuai dengan fenomena yang ada, dari hasil observasi awal melalui proses wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMP Islam Al Azhar 24 Makassar diperoleh keterangan bahwa kegiatan pembelajaran menulis naskah drama satu babak kelas VIII mengalami kendala.

Kendala tersebut berupa kesulitan siswa menentukan tema yang akan mereka kembangkan menjadi naskah drama. Selain itu, siswa merasa kesulitan dalam menentukan alur cerita yang akan mereka susun dan kembangkan menjadi dialog dalam naskah drama. Faktor lainnya, siswa juga kesulitan dalam memulai tulisan, ide macet di tengah jalan, serta sulit membangun konflik dalam cerita. Siswa juga beranggapan bahwa menulis naskah drama merupakan kegiatan yang sulit, menjenuhkan, dan hanya orang-orang hebat yang dapat menulis naskah drama. Siswa menjadi malas, tidak tertarik, dan bahkan tidak termotivasi

mengikuti pembelajaran menulis naskah drama. Hal ini tentu berpengaruh pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menulis naskah drama dengan baik.

Di sisi lain, cara mengajar guru yang masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah tanpa memanfaatkan media. Guru belum menggunakan media pembelajaran yang saat ini sudah berkembang. Hal ini dikarenakan pengetahuan guru tentang media pembelajaran yang tepat masih kurang. Seperti pada pembelajaran menulis naskah drama, guru hanya mengandalkan buku teks atau LKS yang digunakan siswa. Padahal kehadiran media dalam pembelajaran mempunyai arti yang cukup penting karena dengan adanya media dapat membantu kerumitan bahan pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian mengenai pemanfaatan media pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif khusus pembelajaran menulis naskah drama satu babak berupa media audio visual yaitu media *setting-an* lagu yang akan diuji cobakan di kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar.

Menulis naskah drama dengan memanfaatkan media *setting-an* lagu merupakan suatu cara untuk memunculkan kreativitas dan imajinasi yang tinggi. Hal positifnya adalah hilangnya kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama karena lagu merupakan salah satu kegemaran siswa sekaligus lirik lagu menggambarkan realita

sosial masyarakat yang sangat dekat dengan siswa, hal ini sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto (2006:1) yang menyatakan "Musik berkaitan erat dengan *setting* sosial kemasyarakatan tempat dia berada. Musik gejala khas yang dihasilkan akibat adanya interaksi tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Di sinilah kedudukan lirik sangat berperan, sehingga dengan demikian musik tidak hanya bunyi suara belaka, karena juga menyangkut perilaku manusia sebagai individu maupun kelompok sosial dalam wadah pergaulan hidup dengan wadah bahasa atau lirik sebagai penunjangnya".

Adapun lagu yang telah dipilih untuk penelitian ini yaitu lagu dengan judul cabe(cari berkah) yang dinyanyikan atau dipopulerkan oleh grup Band Wali. Melihat dan memilih secara hati-hati pemilihan lagu tersebut dikarenakan beberapa alasan, diantaranya lirik lagu tersebut menyampaikan sebuah amanat religius yang patut untuk dicontoh utamanya buat anak-anak. Video klip dalam lagu tersebut mampu memperlihatkan fenomena yang biasa dilihat langsung oleh siswa dilingkungan sekitarnya, seperti bagaimana menolong orang menyebrang jalan atau bagaimana keadaan di pasar, sehingga hal-hal seperti itu akan mampu memamancing imajinasi siswa secara spontan. Dan yang paling utama bahwa lagu tersebut tidak bertentangan dengan UU 32/2002 tentang penyiaran sehingga dinyatakan aman utamanya untuk dijadikan menjadi sebuah media pembelajaran.

Pada penelitian ini penulis memilih kelas VIII berdasarkan keputusan dari hasil diskusi bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia dikarenakan kelas tersebut paling kesulitan menulis naskah drama. Manfaat pelaksanaan eksperimen dengan media *setting-an* lagu tersebut agar siswa kelas VIII mampu terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama karena media lagu memiliki kelebihan yakni dapat merangsang daya cipta siswa untuk mengembangkan ide dari lirik yang terdapat dalam lagu tersebut.

Penggunaan Media lagu dapat mengoptimalkan kerja belahan otak kanan sehingga para siswa dapat mengembangkan imajinasinya secara leluasa. Efek positif dari optimalisasi kerja belahan otak kanan adalah rangsangan atau dorongan bagi kerja belahan otak kiri sehingga pada saat yang bersamaan para siswa juga dapat mengembangkan logikanya. Keseimbangan kinerja otak kiri ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memperoleh informasi, pembuatan *outline*, dan akhirnya menuliskan informasi tersebut dalam bentuk tulisan atau karangan yang baik.

Penggunaan Media lagu mampu memberikan sugesti-imajinasi yang baik, menurut Tarigan (1991: 95) merupakan suatu sugesti yang melibatkan pengisian/pemuatan bank-bank memori dengan memori-memori atau ingatan-ingatan yang diinginkan dan yang memberi kemudahan. Penerapan pembelajaran menulis melalui media *setting-an* lagu memiliki kelebihan dalam memberikan kontribusi untuk

meningkatkan keterampilan menulis naskah drama. Pemilihan lagu yang bersyair religious membantu para siswa memperoleh model dalam pembelajaran kosakata. Pengembangan kosakata di sini mengandung pengertian lebih dari sekadar penambahan kosakata baru, tetapi lebih pada penempatan konsep-konsep baru dalam tatanan yang lebih baik atau ke dalam susunan-susunan tambahan (Tarigan 1985: 22).

Oleh karena itu, alasan serta beberapa hal yang dikemukakan tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji keefektifan penggunaan media *setting-an* lagu dalam pembelajaran keterampilan menulis drama. Dengan demikian ditetapkan judul "Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak melalui Media *Setting-an* Lagu Siswa Kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditentukan rumusan masalah penelitian ini yaitu

1. Bagaimanakah penggunaan *setting-an* lagu dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar?
2. Apakah media *Setting-an* lagu efektif dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan penggunaan media *setting-an* lagu dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar.
2. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis naskah drama satu babak melalui pemanfaatan media *setting-an* lagu kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pengayaan kajian keilmuan yang memberikan bukti secara ilmiah tentang keefektifan media *setting-an* lagu terhadap pembelajaran keterampilan menulis naskah drama.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu bagi guru, siswa, dan sekolah. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Bagi guru bahasa Indonesia media *setting-an* lagu digunakan untuk menambah media pembelajaran yang

tepat dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama.

b. Bagi siswa media *setting-an* lagu digunakan sebagai pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah drama.

c. Bagi sekolah digunakan sebagai masukan positif terhadap kemajuan sekolah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasa Teori

1. Media pembelajaran

a. **Pengertian media pembelajaran.** Gagne Briggs (dalam Arsyad, 2009:4), berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sesuatu alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran. Media pembelajaran tersebut dapat berupa buku, *tape recorder*, kaset video, film, *slide*, foto, gambar, televisi, dan komputer. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang dapat dilihat, didengar, dan diraba oleh panca indera manusia. Alat tersebut digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Media pembelajaran menurut Danim (1995:7) adalah media pendidikan yang merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi berupa materi

pelajaran kepada penerima pesan. Penerima pesan tersebut adalah peserta didik.

Sadiman (2002:7), mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah bermacam peralatan digunakan guru untuk menyampaikan pesan ajaran kepada siswa melalui penglihatan dan pendengaran. Jadi, media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat dilihat, dibaca, dan didengar. Alat tersebut digunakan oleh guru sebagai alat bantu mengajar. Dalam interaksi pembelajaran, guru menyampaikan pesan ajaran berupa materi pembelajaran kepada siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah suatu alat bantu fisik, yang dapat digunakan oleh manusia dengan panca indera dan anggota tubuh seperti tangan. Alat tersebut merupakan alat perantara dalam menyampaikan gagasan materi pelajaran. Materi pelajaran tersebut dikaitkan dalam situasi yang nyata. Gagasan materi tersebut disampaikan melalui media pembelajaran dan ditujukan kepada penerima. Penerima dalam hal tersebut adalah peserta didik.

b. Manfaat media pembelajaran. Brown (1983:17) menyatakan bahwa *"educational media of all types increasaingly important roles in enabling students to reap benefits from individualized learning"*. Semua jenis media pembelajaran akan terus meningkatkan peran untuk memungkinkan siswa memperoleh manfaat dari pembelajaran yang

berbeda. Menggunakan media pembelajaran secara efektif, akan menciptakan suatu proses belajar mengajar yang optimal.

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dari proses pembelajaran. Media pembelajaran memberikan manfaat dari pendidik maupun peserta didik. Menurut Arsyad (2009: 25-27), media pembelajaran dapat memberikan manfaat dalam proses belajar mengajar. Manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa manfaat media yang diungkapkan ahli tersebut bahwa media pembelajaran dapat membantu proses belajar mengajar. Penyampaian pesan dan isi pelajaran dapat diterima baik oleh siswa. Media pembelajaran juga mempunyai manfaat bagi proses pembelajaran menurut *Commission on Instructional Tegnology* (Sudjana, 2007:10-11) manfaat tersebut adalah.

- 1) membuat pendidikan lebih produktif,
- 2) menunjang pengajaran individual,
- 3) kegiatan pengajaran lebih ilmiah,
- 4) pengajaran lebih maksimal,
- 5) kegiatan belajar lebih menghubungkan dengan realita, dan
- 6) mempercepat pendidikan dengan memperkaya teknologi.

Media pembelajaran sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran dalam dunia pendidikan adalah

- 1) media pembelajaran dapat memperjelas pesan pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa,
- 2) media pembelajaran bermanfaat untuk membantu guru dalam mengatasi masalah dalam proses belajar mengajar,
- 3) manfaat media pembelajaran adalah membantu guru dalam meningkatkan stimulus kepada siswa sehingga respon siswa terhadap pelajaran menjadi baik.

Klasifikasi Media Pembelajaran Brown (1983:18) mengemukakan bahwa *"the media discussed have a variety of characteristics, produced to assits in achieving many different levels of complexity"*, arti dari pendapat ahli tersebut adalah media mempunyai berbagai macam karakter, yang dihasilkan untuk mencapai keberhasilan dari beberapa pengertian yang berbeda. Media pembelajaran mempunyai berbagai macam jenis dengan perbedaan karakteristik. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa berbagai macam bentuk media mempunyai ciri masing-masing. Media yang baik adalah media pembelajaran yang mampu membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Jenis-jenis media pembelajaran. Menurut taksonomi Leshin, dkk (dalam Arsyad, 2009: 801-101) sebagai berikut.

1) Media berbasis manusia. Media berbasis manusia merupakan media yang digunakan untuk mengirim dan mengkomunikasikan peran atau informasi. Media ini bermanfaat khususnya bila tujuan kita adalah mengubah sikap atau ingin secara langsung terlibat dalam pemantauan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa media berbasis manusia adalah media pembelajaran yang melibatkan secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Media yang digunakan adalah manusia. Pengguna media adalah peserta didik dan pendidik.

Contoh media pembelajaran berbasis manusia adalah pembelajaran di sekolah dengan menggunakan metode ceramah.

2) Media berbasis cetakan. Media pembelajaran berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, buku kerja atau latihan, jurnal, majalah, dan lembar lepas. Beberapa cara yang digunakan untuk menarik perhatian pada media berbasis teks adalah warna, huruf, dan kotak. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa media berbasis cetakan merupakan media pembelajaran yang dibuat melalui cetakan. Media berbasis cetakan melibatkan perusahaan tertentu. Seperti perusahaan buku dan perusahaan mainan. Menggunakan media pembelajaran ini siswa akan cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

3) Media berbasis visual. Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Berdasarkan uraian mengenai media berbasis visual tersebut dapat dijabarkan bahwa media berbasis visual adalah suatu media pembelajaran yang dapat dilihat. Panca indera manusia yaitu mata merupakan alat yang diutamakan dalam penggunaan media berbasis visual.

Contoh media berbasis visual adalah belajar di luar ruangan atau outdoor, belajar dengan menggunakan media gambar atau image, dsb.

4) Media berbasis audio visual. Media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio-visual adalah penulisan naskah dan storyboard yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan dan penelitian. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa media pembelajaran berbasis audio visual merupakan suatu media yang mementingkan pendengaran dan penglihatan. Salah satu contoh penggunaan media berbasis audiovisual adalah menanggapi berita berbahasa Jawa melalui siaran berita bahasa Jawa TVRI Jogja. Penggunaan media ini membuat siswa untuk lebih disiplin karena menuntut konsentrasi yang baik.

5) Media berbasis komputer. Komputer memilih fungsi yang berbeda-beda dalam bidang pendidikan dan latihan komputer berperan sebagai manajer dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan nama *Computer Managed Instruction* (CMI). Modus ini dikenal sebagai *Computer Assisted Instruction* (CAI). CAI mendukung pembelajaran dan penelitian. Berdasarkan penjabaran media berbasis komputer tersebut dapat dijelaskan bahwa media pembelajaran berbasis komputer adalah media pembelajaran dengan menggunakan bantuan komputer. Peserta didik dituntut untuk mandiri dalam menggunakan media pembelajaran berbasis komputer.

Salah satu contoh media berbasis komputer adalah belajar aksara Jawa untuk kelas VII menggunakan *e-learning*.

E-learning adalah suatu program pembelajaran yang dikemas dalam program komputer. Pendidik tidak harus melakukan tatap muka dengan peserta didik. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat dikatakan bahwa pembuatan media pembelajaran harus didasarkan pada kebutuhan pembelajaran. Kebutuhan pembelajaran yang dimaksud adalah sesuai dengan kompetensi, sesuai dengan materi, dan sesuai dengan lingkungan pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

d. Prinsip-prinsip pemilihan media. Menggunakan media harus memperhatikan prinsip pemilihan media terlebih dahulu. Prinsip-prinsip dalam pemilihan media pembelajaran menurut Saud (2009: 97) adalah sebagai berikut:

- 1) tepat guna, artinya media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kompetensi dasar,
- 2) berdaya guna, artinya media pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan motivasi siswa,
- 3) bervariasi, artinya media pembelajaran yang digunakan mampu mendorong sikap aktif siswa dalam belajar.

Prinsip-prinsip media yang dipaparkan oleh Saud tersebut mengidentifikasikan bahwa media yang tepat guna, berdaya guna, dan bervariasi dapat menjadi suatu media pembelajaran yang baik. Isi media

yang dirancang sesuai dengan desain pembelajaran dapat menjadikan media berkualitas. Media yang berkualitas akan menumbuhkan ketertarikan bagi peserta didik untuk belajar menggunakan media. Menghasilkan suatu produk media pembelajaran yang baik maka diperlukan prinsip dalam pemilihan media. Menurut Setyosari (2008: 22), sebagai berikut:

- 1) identifikasi ciri-ciri media yang diperhatikan sesuai dengan kondisi, unjuk kerja (*performance*) atau tingkat setiap tujuan pembelajaran,
- 2) identifikasi karakteristik siswa (pembelajar) yang memerlukan media pembelajaran khusus,
- 3) identifikasi karakteristik lingkungan belajar berkenaan dengan media pembelajar yang akan digunakan,
- 4) identifikasi pertimbangan praktis yang memungkinkan media mana yang mudah dilaksanakan,
- 5) identifikasi faktor ekonomi dan organisasi yang menentukan kemudahan penggunaan media pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pemilihan media harus diperhatikan dengan baik, sehingga dapat menghasilkan suatu media pembelajaran yang menarik dengan materi yang tepat. Belajar menggunakan media pembelajaran menjadi optimal. Media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran yang mampu membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Prinsip-prinsip pembuatan media harus memperhatikan beberapa faktor. Faktor yang diperhatikan (1) perangkat pembelajaran, (2) lingkungan belajar, (3) tempat belajar, dan (4) ekonomi sosial budaya.

e. Media *setting-an* lagu. *Setting* lagu ialah latar peristiwa pada lagu, waktu dan situasi tertentu. *setting* tidak hanya berupa tempat, waktu yang bersifat fisik semata, tetapi juga *setting* yang bersifat psikologis. *Setting* fisik berkaitan dengan tempat, waktu, situasi, dan benda-benda lingkungan hidup yang fungsinya membuat cerita menjadi logis. Sedangkan pada *setting* psikologis, di samping benda, waktu, tempat, dan situasi tersebut mampu membuat cerita menjadi logis juga mampu menggerakkan emosi atau jiwa penikmat.

Jakob Sumardjo (1984) menyatakan bahwa *setting* tidak hanya berupa tempat atau lokal saja, tetapi juga mencakup satu daerah dengan watak kehidupannya. Hal ini senada dengan pendapat Stephen Minot yang menyatakan bahwa latar memuat: 1) latar waktu, 2) latar alam/geografi, dan 3) latar sosial. Melalui *setting-an* lagu diharapkan efektivitas pengajaran menulis drama dapat berlangsung.

Media lagu diyakini mampu memberikan sugesti positif sebab lagu berfungsi sebagai pencipta suasana sugestif, stimulus, dan sekaligus jembatan untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian atau peristiwa berdasarkan tema lagu. Respon yang diharapkan muncul dari para siswa berupa kemampuan melihat gambaran-gambaran

kejadian tersebut dengan imajinasi-imajinasi dan logika yang dimiliki. Lalu, mengungkapkan kembali dalam bentuk tulisan yaitu naskah drama.

Media lagu juga berfungsi sebagai hiburan. Dengan mendengarkan lagu siswa dapat merasakan kepuasan. Selain itu, lagu dengan musik diyakini dapat mengembalikan gelombang otak ke zona alfa. Zona alfa (peralihan antara sadar dan tidak sadar) ialah kondisi otak saat neuron (sel saraf) sedang berada dalam suatu harmoni (keseimbangan); yaitu ketika sel-sel saraf seseorang melakukan tembakan influks listrik secara bersamaan dan juga beristirahat secara bersamaan sehingga timbul keseimbangan yang mengakibatkan kondisi relaksasi seseorang. Hal ini menimbulkan adanya efisiensi pada jalur saraf sehingga kondisi tersebut dipercaya oleh banyak para ahli sebagai kondisi yang tepat untuk melakukan sugesti, diantaranya pada proses belajar mengajar.

Proses menulis naskah drama merupakan hal yang membutuhkan kehalusan dan kepekaan untuk ikut merasakan perasaan orang lain atau menghayati pengalaman kehidupan orang lain, maka dari itu ketika ingin menulis naskah drama harus dalam keadaan otak kanan aktif. Selain kepekaan, kemampuan mengerti pengalaman secara rasional juga jadi otak kiri juga perlu aktif. Oleh karena itu, pemilihan media lagu sangat efektif untuk digunakan sebab keseimbangan keaktifan otak kanan dan otak kiri secara bersamaan dapat terjadi dengan musik stimulasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Siegel (1999), bahwa lagu dan musik dapat mengaktifkan *holistic-brain* (duet otak kanan dan kiri). Selain itu martin

Daniel Goleman (1995) mengatakan bahwa seni dan musik dapat membuat para siswa pintar, sedangkan musik itu sendiri dapat membantu otak untuk fokus pada hal lain yang dipelajari.

f. Tahap-tahap menulis melalui *setting-an* lagu. Untuk dapat mentransformasikan lagu ke dalam naskah drama, terlebih dahulu harus mengenali unsur-unsur intrinsik dari lagu. Jadi, bagaimana tokoh dan penokohnya, bagaimana latar dan suasananya, bagaimana alur atau plotnya, bagaimana tema dan amanatnya, harus dikuasai terlebih dahulu. Sesudah itu baru dapat memikirkan bagaimana mengubah teks yang berbentuk monolog (lirik lagu) menjadi naskah yang berbentuk dialog (drama). Dalam mentransformasikan lagu menjadi naskah drama diperbolehkan secara kreatif menciptakan kalimat-kalimat baru tanpa mengubah garis besar isi lirik lagu.

Langkah-langkah yang harus dilakukan di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Tentukan siapakah tokoh lagu yang dijadikan tokoh utama (protagonis) dalam naskah drama dan Anda identifikasi pula perwatakannya!
- 2) Tentukan siapakah tokoh lagu yang dijadikan tokoh penentang (antagonis) dalam naskah drama dan diidentifikasi pula perwatakannya!
- 3) Tentukan siapakah tokoh dari lagu yang dijadikan tokoh figuran dalam naskah drama dan diidentifikasi pula perwatakannya!

- 4) Identifikasi bagaimana *setting* atau latar cerita yang dapat dimanfaatkan sebagai latar dalam naskah drama!
- 5) Tentukan bagian lagu yang dapat diubah dan gunakan sebagai babak pemaparan atau babak awal dalam naskah drama!
- 6) Tentukan bagian lagu yang dapat diubah dan gunakan sebagai babak pengawatan atau pemunculan konflik dalam naskah drama!
- 7) Tentukan bagian lagu yang dapat diubah dan gunakan sebagai babak klimaks atau puncak kritis dalam naskah drama!
- 8) Tentukan bagian lagu yang dapat diubah dan digunakan sebagai babak peleraian atau antiklimaks dalam naskah drama!
- 9) Tentukan bagian lagu yang dapat diubah dan digunakan sebagai babak penyelesaian atau babak akhir dalam naskah drama!
- 10) Buatlah *outline* atau kerangka naskah drama berdasarkan pembabakan yang sudah Anda lakukan di atas!
- 11) Ubahlah lirik lagu menjadi naskah drama satu babak dengan mengubah naskah monolog menjadi naskah dialog.

2. Pembelajaran menulis naskah drama

a. Menulis

1) Hakikat menulis. Menurut Tarigan (1984:1), keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: (a) keterampilan menyimak (*listening skills*), (b) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (c) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (d) keterampilan menulis

(*writing skills*). Hal itu menunjukkan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat komponen dalam keterampilan berbahasa.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 1984:4).

Tarigan (1984: 21), menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu. Selanjutnya, Morsey (dalam Tarigan, 1984:4) menyatakan bahwa menulis dipergunakan, memberitahukan/ melaporkan, dan memengaruhi maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Akhadiah, dkk (1995:2), juga menyatakan bahwa menulis merupakan mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta

mengungkapkannya secara tersurat. Dengan menulis, seseorang dapat menuangkan pengetahuan dan pikiran yang dimilikinya.

Dari beberapa pendapat di atas, hakikat menulis dapat disimpulkan sebagai suatu kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan untuk disampaikan kepada pembaca melalui bahasa tulis yang tepat, baik, dan benar. Kesimpulan ini diambil karena pada saat menulis ide, gagasan dan informasi yang disampaikan penulis kepada pembacanya diwujudkan melalui huruf-huruf atau lambang visual dengan mengacu pada aturan penulisan yang berlaku.

2) Fungsi menulis. Menurut Tarigan (1984: 22), fungsi menulis adalah alat komunikasi yang tidak langsung. Marwoto (1987: 19), juga menyatakan bahwa fungsi menulis adalah: (1) memperdalam pemahaman suatu ilmu, (2) dapat membuktikan dan sekaligus menyadari ilmu pengetahuan, ide dan pengalaman hidup, (3) dapat menyumbangkan pengalaman, pengetahuan, dan ide-ide yang berguna bagi masyarakat secara lebih luas, (4) meningkatkan prestasi kerja serta mengembangkan profesi, (5) memperlancar pengembangan ilmu, teknologi dan seni.

Darmadi (1996: 3) menyatakan bahwa kegiatan menulis mempunyai tujuh fungsi, yaitu: (1) kegiatan menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu, (2) dapat memunculkan ide baru, (3) dapat melatih mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki, (4) dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri

seseorang, (5) dapat membantu diri kita untuk menyerap dan memproses informasi, (6) dapat melatih diri kita untuk memecahkan beberapa masalah sekaligus, dan (7) kegiatan menulis adalah sebuah bidang ilmu akan memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Dari ketiga pendapat di atas fungsi menulis yang sesuai dengan penelitian ini adalah fungsi menulis yang dipaparkan oleh Darmadi (1996:3). Fungsi menulis yang dipaparkan Darmadi ini dapat diasumsikan memiliki kekomplekan dan beberapa poin penting kaitannya dengan menulis naskah drama.

3) Tujuan menulis. Menurut Hugo Hartig (dalam Targan, 1984:24), tujuan menulis adalah sebagai berikut.

a) *Assignment Purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini, penulis menulis sesuatu karena ditugaskan bukan atas kemauan sendiri, misalnya siswa ditugaskan merangkum buku dan menulis laporan perjalanan.

b) *Altruistic Purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya.

c) *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan menyakinkan kepada pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d) *Informational Purpose* (tujuan informasional atau penerangan)

Tulisan ini bertujuan memberi informasi, keterangan atau penerangan kepada pembaca.

e) *Self-expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri)

Self Expressive Purpose ini bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f) *Creative Purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri penulis memiliki tujuan mencapai pada nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g) *Problem-solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan dalam menulis bermacam-macam. Supaya tujuan yang diinginkan berhasil, perlu adanya latihan dalam menulis yang dapat dijadikan pengalaman produktif yang berharga bagi siswa.

4) Manfaat menulis. Menurut Enre, dkk (1988:8), manfaat menulis adalah: (1) menulis menolong kembali apa yang pernah kita ketahui, (2) menulis menghasilkan ide-ide baru, (3) menulis membantu mengorganisasikan pikiran dan menempatkan dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri, (4) menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat

dan dievaluasi, (5) dapat membantu menyerap dan menguasai informasi, dan (6) dapat membantu memecahkan masalah.

Akhadiah, dkk (1995:1-2), menyatakan beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari proses kegiatan menulis, yaitu: (1) dapat mengenali kemampuan dan potensi diri, (2) mengembangkan beberapa gagasan, (3) memperluas wawasan, (4) mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkan secara tersurat, (5) dapat meninjau dan menilai gagasan sendiri secara lebih efektif, (6) lebih mudah memecahkan permasalahan,

5) Keterampilan menulis siswa. Kegiatan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dengan menulis seseorang dapat menyampaikan pesan kepada orang lain. Oleh karena itu, menulis merupakan suatu kegiatan produktif (Tarigan, 1984:3).

Keterampilan menulis dibutuhkan karena merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar. Menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat atau merekam, melaporkan atau memberitahukan dan memengaruhi. Maksud dan tujuan itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikiran dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan itu tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata dan struktur kalimat yang jelas (Morsey dalam Tarigan, 1984:4).

b. Drama dan naskah drama.

1) Hakikat naskah drama. Menurut Harymawan (1988:1), kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti 'berbuat', 'berlaku', 'bertindak', 'bereaksi', dan sebagainya; dan "drama" berarti: perbuatan, tindakan. Luxemburg (dalam

wiyatmi, (2006:43), menyatakan bahwa teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur.

Sejalan dengan pendapat itu, Ferdinand dan Balthaza Verhagen (dalam Dewojati, 2010:7), mengemukakan bahwa drama merupakan kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Pengertian lain dikemukakan Moulton yang mengartikan drama sebagai hidup yang dilukiskan dengan gerak.

Clay Hemilton dan Koning (dalam Dewojati, 2010:7) menyebutkan bahwa drama sebagai karya sastra yang ditulis dalam bentuk percakapan dan dimaksudkan untuk dipertunjukkan oleh aktor. Sejalan dengan Hemilton, Hassanuddin (dalam Dewojati, 2010:7), membatasi drama sebagai suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai seni pertunjukkan.

Definisi yang lebih konkret dikemukakan oleh Astone dan George Savona (dalam Dewojati, 2010:7), yang menyatakan bahwa drama merupakan susunan dialog para tokohnya (yang disebut dengan *haupttext*) dan petunjuk untuk pementasan untuk pedoman sutradara

yang disebut dengan *nebentext* atau teks samping. Istilah *haupttext* dan *nebentext* ini pertama kali diperkenalkan oleh Ingarden untuk membedakan kerangka utama teks dramatik dan teks arahan panggung.

Menurut Hassanuddin (1996:7), drama adalah karya yang memiliki dua dimensi sastra (sebagai genre sastra) dan dimensi seni pertunjukan. Pengertian drama sebagai genre sastra lebih terfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan dibandingkan sebagai genre sastra. Drama sebagai suatu pertunjukan lakon merupakan tempat pertemuan dari beberapa cabang kesenian yang lain seperti seni sastra, seni peran, seni tari, seni deklamasi, dan tak jarang seni suara.

Drama mempunyai dua arti, yaitu drama dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah (Wiyanto, 2002:3).

Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Bentuk dan susunan naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung. Penuturan ceritanya diganti dengan dialog para tokoh. Jadi naskah drama mengutamakan ucapan-ucapan atau pembicaraan para tokoh. Dari dialog para tokoh pembaca dapat mengerti cerita (Wiyanto, 2002:32).

Menurut Waluyo (2001:2), drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Keunggulan naskah drama adalah pada konflik yang dibangun. Konflik menentukan penanjakan-penanjakan ke arah klimaks.

Meskipun terdapat bermacam-macam definisi drama, ada satu hal yang tetap dan menjadi ciri drama, yaitu penyampaian yang dilakukan dalam bentuk dialog atau *action* yang dilakukan para tokohnya. Apabila seseorang membaca suatu teks drama tanpa menyaksikan pementasan drama tersebut, mau tidak mau sang pembaca juga harus membayangkan alur peristiwanya seperti yang terjadi di atas pentas. Di samping itu, kekhususan genre ini terletak pada tujuan drama yang memang ditulis pengarang untuk tidak hanya berhenti sebagai karya yang membeberkan peristiwa artistik imajinatif. Namun karya tersebut memang diteruskan sebagai kemungkinan yang dapat dipentaskan dalam penampilan gerak konkret yang dapat disaksikan (Hasanuddin dalam Dewojati, 2010: 10).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah salah satu jenis karya sastra yang mempunyai dua dimensi yaitu dimensi sastra dan dimensi pertunjukkan yang ditulis dalam bentuk dialog berdasarkan konflik batin serta isinya membentangkan sebuah alur.

a) Unsur-unsur Drama

Menurut Brahim (1968:59), unsur-unsur drama terdiri dari lima, yaitu lakon drama, laku (*action*), pelaku, wawankata (dialog), dan plot.

Kemudian Wiyatmi (2006:48), menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun drama ada enam, yaitu tema dan amanat, alur (plot), penokohan (perwatakan, karakterisasi), latar (setting), cakapan (dialog), dan lakuan (*action*). Wiyanto (2002:23), mengemukakan bahwa unsur-unsur drama ada delapan, yaitu tema, amanat, plot, karakter, dialog, setting, bahasa, dan interpretasi. Selanjutnya Waluyo (2001:6-30), menyatakan bahwa struktur drama ada delapan, yaitu plot atau kerangka cerita, penokohan/ perwatakan, dialog (percakapan), setting/ tempat kejadian, tema/ nada dasar cerita, amanat, petunjuk teknis, dan interpretasi kehidupan.

Dari keempat pendapat tersebut, maka diambil unsur-unsur drama yang lebih lengkap dan dapat mewakili dari keseluruhan pembagian di atas. Maka dari itu unsur-unsur drama yang akan dibahas diambil dari pendapat Waluyo (2001:6-30), terdiri delapan, yaitu plot, penokohan/ perwatakan, dialog, setting, tema, amanat, petunjuk teknis, dan interpretasi.

1) Tema

Menurut Harymawan (1988:24), tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita. Woluyo (2001:24), juga menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Hal itu sependapat juga dengan Wiyanto (2002:23), bahwa tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang menentukan arah tujuan dan mendasari lakon drama. Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui alur dalam plot dan tokoh-tokoh dengan perwatakan yang menimbulkan konflik serta diwujudkan dalam dialog.

2) Alur

Alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku, Luxemburg, (dalam Wiyatmi, 2006:49). Dalam teks drama alur tidak diceritakan, tetapi akan divisualkan dalam panggung. Dengan demikian, bagian terpenting dari sebuah alur drama adalah dialog dan lakuan.

Hal itu sependapat dengan Waluyo (2001:8), bahwa alur atau plot adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan.

Penyajian alur dalam drama diwujudkan dalam urutan babak dan adegan. Babak adalah bagian terbesar dalam sebuah lakon. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu. Adegan adalah bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian

adegan tidak selalu disertai dengan pergantian latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Harymawan, dalam Wiyatmi, 2006:49).

Struktur alur dramatik (*dramatic plot*) menurut Aristoteles (dalam Harymawan, 1988:18-19) dibagi menjadi empat bagian, yaitu.

- (a) *Protasis* (permulaan), dijelaskan peran dan motif lakon
 - (b) *Epitasia* (jalinan kejadian)
 - (c) *Catastasis* (puncak laku/ klimaks, peristiwa mencapai titik kulminasi)
 - (d) *Catastrophe* (penutupan)
- 3) Tokoh

Menurut Wiyatmi (2006:50), tokoh dalam drama mengacu pada watak sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau dalam berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa.

Cara mengemukakan watak di dalam drama lebih banyak bersifat tidak langsung, tetapi melalui dialog dan lakuan. Dalam drama, watak pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap sesuatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis, dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau peristiwa atau watak tokoh lain (Brahim, 1968:92).

Di samping itu, watak juga terlihat dari kata-kata yang diucapkan. Dalam hal ini ada dua cara untuk mengungkapkan watak lewat kata-kata (dialog) yang pertama dari kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku

dalam percakapannya dengan pelaku lain. Kedua, melalui kata-kata yang diucapkan pelaku lain mengenai diri pelaku tertentu (Brahim, 1968:91).

Menurut Harymawan (1988:25), karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional. Tiga dimensi yang dimaksud adalah dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis. Dimensi fisiologis ialah ciri-ciri badani, meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka dan sebagainya. Dimensi sosiologis ialah latar belakang kemasyarakatan, meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, *hobby*, bangsa, suku, keturunan. Dimensi psikologis ialah latar belakang kejiwaan, meliputi mentalitas (ukuran moral/ membedakan antara yang baik dan tidak baik), temperamen (keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan), IQ (tingkat kecerdasan, kecakapan, keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu).

Menurut Waluyo (2001:16), tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa, seperti berikut ini.

- a) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti di bawah ini.
 - (1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita.
 - (2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita.
 - (3) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

b) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.

(1) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon.

(2) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral.

(3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam cerita.

4) Latar

Menurut Wiyanto (2002:28), *setting* atau latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Waluyo (2001:23), juga menyatakan bahwa *setting* atau latar meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu.

Sejalan dengan pendapat tersebut Wiyatmi (2006:51), menyatakan bahwa latar dalam naskah drama meliputi latar tempat, waktu dan suasana akan ditunjukkan dalam teks samping. Dalam pentas drama, latar tersebut akan divisualisasikan di atas pentas dengan tampilan dan dekorasi yang menunjukkan situasi.

Menurut Nurgiyantoro (2001:227), unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat

dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.

5) Dialog (cakapan)

Dalam drama ada dua cakapan, yaitu dialog dan monolog. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap. Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri.

Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, soliloqui yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton/ *audience*. Dialog dan monolog adalah bagian penting dan yang membedakan teks drama dengan yang lain (Supartinah dan Indratmo dalam Wiyatmi, 2006:52).

6) Lakuan

Lakuan merupakan kerangka sebuah drama. Lakuan harus berhubungan dengan plot dan watak tokoh. Lakuan yang seperti itu disebut sebagai lakuan yang dramatik (Brahim, 1968:66).

Dalam sebuah drama, laku tidak selamanya badaniah, dengan gerak-gerik tubuh, tetapi juga dapat bersifat batiniah, atau laku batin, yaitu pergerakan yang terjadi dalam batin pelaku. dalam hal ini gerakan itu hanya dihasilkan oleh dialog. Dialog akan menggambarkan perubahan atau kekusutan emosi yang terungkap dalam sebagian dari percakapan pelakunya. Di sini situasi batin dapat pula terlihat dari gerak-gerik fisik seseorang, yang disebut sebagai dramatik action yang terbaik (Grebanier dalam Wiyatmi, 2006:53).

7) Petunjuk Teknis

Dalam naskah drama diperlukan petunjuk teknis, sering disebut teks samping. Teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya huruf miring atau besar semua). Teks samping juga berguna untuk memberikan petunjuk kapan aktor diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang, dan sebagainya (Waluyo, 2001:29).

8) Interpretasi

Drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan, berusaha memotret kehidupan yang riil (Waluyo, 2001:30). Sebagai interpretasi terhadap kehidupan, drama mempunyai kekayaan batin. Penulis selalu memanfaatkan kehidupan masyarakat sebagai sumber gagasan dalam menulis cerita. Apa yang ada dalam masyarakat diolah, dengan begitu lakon drama sebenarnya adalah bagian kehidupan masyarakat (Wiyanto, 2002:30).

2) Jenis-jenis drama . Menurut Dewojati (2010:42), jenis-jenis drama dibagi menjadi lima, yaitu drama tragedi, komedi, komedi baru, melodrama, dan tragi-komedi. Selanjutnya Waluyo (2001:38), menyatakan bahwa berbagai jenis drama dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu tragedi (duka cerita), komedi (drama ria), melodrama, dan dagelan (*farce*). Wiyanto (2002:7-10), menyatakan bahwa berdasarkan penyajian lakon drama dapat dibedakan menjadi delapan jenis, yaitu tragedi, komedi, tragekomedi, opera, melodrama, *farce*, tablo, dan sendratari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, tentang pembagian jenis drama akan dipakai pendapat yang lengkap dari Wiyanto (2002:7-10), bahwa berdasarkan penyajian lakon drama dapat dibedakan menjadi delapan jenis, yaitu tragedi, komedi, tragekomedi, opera, melodrama, *farce*, tablo, dan sendratari.

1) Drama Tragedi

Menurut Harymawan (1988:1), drama tragedi adalah duka cerita. Wiyanto (2002:8), juga menyatakan bahwa tragedi adalah drama yang penuh kesedihan. Pelaku utama dari awal sampai akhir selalu gagal dalam memperjuangkan nasibnya yang jelek, ujung cerita berakhir dengan kedukaan yang mendalam, sehingga pembaca atau penonton ikut merasa sedih.

Sejalan dengan pendapat di atas Waluyo (2001:39), juga menyatakan bahwa tragedi adalah drama yang melukiskan kisah sedih yang besar dan agung. Dalam tragedi, tokohnya adalah *tragic hero* artinya pahlawan yang mengalami nasib tragis. Tokoh-tokoh dalam drama terlibat dalam bencana besar, hal ini menunjukkan bahwa penulis ingin melukiskan tentang ketidaksempurnaan manusia.

2) Komedi

Menurut Harymawan (1988:1), komedi adalah suka cerita. Asal kata komedi adalah *comoida* yang artinya membuat gembira. Pelaku utama dalam sebuah lakon komedi biasanya digambarkan sebagai pembawa ide gembira, misalnya membawa damai untuk mengakhiri perang (Dewojati, 2010:45).

Rendra berpendapat bahwa yang dimaksud dengan komedi adalah drama yang mengungkapkan cacat dan kelemahan sifat manusia dengan cara yang lucu, sehingga penonton lebih bisa menghayati kenyataan kehidupan. Selanjutnya Abrams dan KBBI menyatakan bahwa komedi

adalah drama ringan yang penuh dengan kelucuan, sindiran, dan berakhir dengan bahagia (Dewojati, 2010:47).

Komedi adalah drama penggeli hati. Drama ini penuh kelucuan yang menimbulkan tawa. Kekuatan kata-kata itu yang membangkitkan kelucuan yang mengandung sindiran dan kritik kepada anggota masyarakat tertentu (Wiyanto, 2002:8).

Komedi merupakan drama ringan yang sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan. Drama ini ditampilkan oleh tokoh-tokoh yang tolol, konyol, atau tokoh bijaksana tetapi lucu (Waluyo, 2001:41).

3) Tragekomedi

Tragekomedi adalah perpaduan antara drama tragedi dan komedi. Isi lakonnya penuh kesedihan, tetapi juga mengandung hal-hal yang menggembirakan dan menggelikan hati. Sedih dan gembira silih berganti. Kadang-kadang pembaca atau penonton larut dalam kesedihan dan tertawa terbahak-bahak sebagai wujud rasa geli dan gembira (Wiyanto, 2002:8).

Suasana antara tragedi dan komedi sesungguhnya merupakan situasi yang berkebalikan. Dalam tragedi manusia selalu dikuasai oleh nasib dan alam. Adapun dalam komedi manusia tampak menunjukkan kebahagiaan atas kekuatan-kekuatan dalam menentang takdir kehidupan dengan cara menggelikan. Hal ini jelas bahwa keduanya bertentangan baik emosi maupun kejadiannya. Komedi dalam optimisme yang

membahagiakan sedangkan tragedi dalam pesimismenya yang sangat menyedihkan. Adanya keduanya menggabungkan humor dan kesedihan (Dewojati, 2010:49).

4) Opera

Opera adalah drama yang dialognya dinyanyikan dengan diiringi musik. Lagu yang dinyanyikan pemain satu berbeda dengan lagu yang dinyanyikan pemain lain. Demikian pula irama musik pengiringnya. Drama jenis ini mengutamakan nyanyian dan musik, sedangkan lakonnya hanya sebagai sarana (Wiyanto, 2002:8).

5) Melodrama

Melodrama adalah drama yang dialognya diucapkan dengan iringan melodi musik. Pengungkapan perasaannya diwujudkan dengan ekspresi wajah dan gerak-gerik tubuh yang diiringi musik (Wiyanto, 2002:9).

Melodrama merupakan drama yang mengupas suka duka kehidupan dengan cara menimbulkan rasa haru pada penontonnya. Dalam penyajiannya melodrama berpegang pada keadilan moralitas yang keras, yaitu yang baik akan mendapat ganjaran dan yang jahat akan mendapat hukuman (Rendra dalam Dewojati, 2010:48).

Hasanuddin mengemukakan bahwa ciri yang sangat khas pada melodrama adalah adanya pertentangan dua kubu, yaitu kebaikan dan keburukan. Selanjutnya keduanya akan mendapatkan konsekuensi logis dan klasik dan dalam pertunjukkan biasanya diiringi musik untuk

membangun suasana dan menimbulkan emosi penonton, sesuai dengan arti melodrama; melo yang berarti musik dan drama (Dewojati, 2010:48).

6) *Farce*

Farce adalah drama yang menyerupai dagelan, tetapi tidak sepenuhnya dagelan. Ceritanya berpola komedi. Dalam *farce* yang ditonjolkan adalah kelucuan yang mengundang gelak tawa agar penonton merasa senang (Wiyanto, 2002:9).

7) *Tablo*

Tablo adalah jenis drama yang mengutamakan gerak. Para pemainnya tidak mengucapkan dialog, tetapi hanya melakukan gerakan-gerakan. Jalan cerita dapat diketahui lewat gerakan-gerakan. Bunyi pengiring untuk memperkuat kesan gerakan yang dilakukan pemain. Jadi, yang ditonjolkan drama ini adalah kekuatan akting para pemainnya (Wiyanto, 2002:9).

8) *Sendratari*

Sendratari adalah gabungan antara seni drama dan seni tari. Para pemain adalah penari-penari berbakat. Rangkaian peristiwanya diwujudkan dalam bentuk tari yang diiringi musik. Drama ini tidak ada dialog, hanya kadang-kadang dibantu narasi singkat agar penonton mengetahui peristiwa yang dipentaskan (Wiyanto, 2002:9).

Dari jenis-jenis drama di atas, jenis drama yang sesuai untuk keterampilan menulis naskah drama SMP kelas VIII adalah jenis drama tragedi, komedi, dan tragekomedi. Alasan pemilihan ketiga jenis drama

tersebut karena rangkaian cerita yang akan dilukiskan ke dalam naskah drama harus jelas, dan kejelasan alur, penokohan, latar, tema dan amanat akan tergambar jelas dalam dialog. Sedangkan jenis lain yang tidak dipilih kurang sesuai dalam keterampilan menulis naskah drama, karena mengutamakan gerakan dan musik, sehingga lebih menonjol untuk pementasan.

3) Istilah dalam drama . Apabila kita membicarakan drama, maka banyak dijumpai istilah yang erat hubungannya dengan pementasan drama. Menurut (Wiyanto, 2002:12), istilah-istilah dalam drama yaitu babak, adegan, prolog, epilog, dialog, monolog, mimik, pantomim, pantomimik, gestur, bloking, gait, akting, aktor, improvisasi, ilustrasi, kontemporer, kostum, skenario, panggung, layar, penonton, dan sutradara. Akan tetapi, dalam kaitannya menulis naskah drama, maka yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut.

1) Babak

Menurut Wiyanto, (2002:9), babak merupakan bagian dari lakon drama. Satu lakon drama dapat terdiri satu, dua, atau tiga babak. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu (Harymawan, dalam Wiyatmi, 2006:49).

2) Adegan

Adegan merupakan bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai dengan pergantian seting atau latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Wiyanto, 2002:9).

3) Prolog

Prolog merupakan kata pendahuluan dalam lakon drama. Prolog memainkan peran yang besar dalam menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti lakon cerita yang akan disampaikan. Prolog sering berisi sinopsis lakon, pengenalan tokoh-tokoh dan pemerannya (Wiyanto, 2002:13).

4) Epilog

Epilog adalah kata penutup yang mengakhiri pementasan. Biasanya berupa kesimpulan atau ujaran yang bisa diambil dari tontonan drama (Wiyanto, 2002:12).

5) Dialog

Dialog adalah percakapan pemain. Dialog memainkan peran penting karena menjadi pengarah lakon drama. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap (Wiyanto, 2002:12).

6) Monolog

Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Apa yang diucapkan tidak ditujukan kepada orang lain.

Isinya bisa ungkapan rasa senang, rencana yang akan dilaksanakan, dan sikap terhadap suatu kejadian (Wiyanto, 2002:12).

Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, *soliloqui* yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton (Supartinah dan Indratmo, dalam Wiyatmi, 2006:52).

4) Proses inspirasi dalam menulis drama. Menurut Harymawan (1988:17), dalam mengkhayalkan dan menulis, inspirasi dapat timbul: (1) sendiri karena pikiran kita menemukan suatu gagasan yang merangsang daya cipta, (2) karena perhatian kita tertuju pada suatu peristiwa baik yang disaksikan sendiri maupun yang didengar atau dibaca, (3) karena perhatian kita terikat pada kehidupan seseorang, (4) daya cipta tersebut di atas akan kita hidupkan ke dalam sebuah cerita, (5) maka terciptalah gambar cerita yang masih mentah, belum teratur, (6) proses kristalisasi sehingga kita berhasil merumuskan hakikat (intisari) cerita, (7) saat kita mendapat rumus intisari cerita (*premise*).

5) Proses mengarang dalam menulis drama. Menurut Harymawan (1988:17), proses mengarang dalam menulis drama sebagai berikut.

- a) Seleksi, dengan hati-hati pengarang memilih situasi yang harus memberikan saham bagi keseluruhan drama. Dalam kebanyakan lakon, situasi merupakan kunci laku (*action*).

- b) *Re-arrangement*, pengarang mengatur/ menyusun kembali kekalutan hidup menjadi pola yang berarti.
- c) Intensifikasi, pengarang mempunyai kisah untuk diceritakan, kesan untuk digambarkan, suasana hati untuk diciptakan.

c. Pembelajaran menulis naskah drama. Pembelajaran menulis naskah drama dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMP kelas VIII terdapat dalam pembelajaran semester gasal. Standar kompetensi tentang menulis naskah drama, kompetensi dasar adalah: (1) Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide, (2) Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama. Indikator yang ingin dicapai adalah: (1) Mampu menyusun kerangka naskah drama yang mengandung keaslian ide, (2) Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi teks drama satu babak yang mengandung keaslian ide.

Pengajaran drama di sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu: (1) pengajaran teks drama yang termasuk sastra, dan (2) pementasan drama yang termasuk bidang teater. Pengajaran drama sebagai penunjang pemahaman bahasa berarti untuk melatih keterampilan membaca (teks drama), menyimak (dialog pertunjukan drama, mendengarkan drama radio, televisi, dan sebagainya). Sementara sebagai penunjang latihan penggunaan bahasa artinya melatih keterampilan menulis (teks drama sederhana, resensi drama, dan resensi pementasan) serta wicara (Waluyo, 2001:158).

Ketika menulis sebuah naskah lakon harus memperhatikan kekuatan dialog karena dari dialog ini akan tergambar berbagai unsur yang dikehendaki oleh penulis. Apakah itu karakter tokoh, perkembangan cerita, perkembangan suasana dan lain-lain. Dari dialog ini akan dirasakan kedalaman naskah lakon dan berbagai informasi emosi yang terkadang di dalam naskah lakon. Kekuatan dialog itu akan tercermin dengan pilihan kata atau diksi. Dari naskah drama tersebut akan dapat dirasakan apakah naskah itu komunikatif atau tidak.

Menurut Riantiarno (dalam Rahayu, 2010:32), ada tiga syarat utama para calon penulis naskah drama, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memiliki kebutuhan berekspresi melalui tulisan, menulis yang dirasa harus ditulis dan tidak bosan belajar dan terus menulis.
- 2) Sifat moralitas penulisan yang sering dianggap 'kuno'. Naskah drama atau opera/ operet selalu berhubungan erat dengan perilaku manusia dan sering disebut sebagai cermin kehidupan atau saripati kehidupan. Selalu ada hubungan sebab akibat. Misalkan 'yang baik menerima ganjaran atau anugerah' dan ' yang jahat menerima hukuman setimpal'.
- 3) Setelah tema ditentukan lalu menuliskan sinopsis dan membuat sebuah struktur, kerangka atau bagan dramatik yang paling sederhana.
 - a) pembuka/ pengantar/ prolog;

b) isi, pemaparan-konflik-klimaks-antiklimaks atau resolusi (permasalahan);

c) penutup/ penyelesaian/ epilog (solusi/ keputusan suatu akibat)

Dalam pengajaran drama, selain siswa diberikan pengetahuan terhadap drama, melakukan produksi pementasan drama sendiri atau diajak langsung menyaksikan sebuah pementasan drama, siswa juga dituntut untuk mampu menciptakan atau menyusun sebuah naskah drama. Kegiatan ini tidak semudah menyusun sebuah cerita narasi. Siswa harus mampu mengembangkan unsur lain yang menjadi kekuatan naskah sehingga menjadi lebih hidup baik dari segi aktualitas tema, alur, penggambaran tokoh maupun setting dan penyusunan dialog.

d. Penilaian pembelajaran menulis naskah drama. Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses untuk mencapai sejumlah tujuan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan, diperlukan suatu alat atau kegiatan yang disebut penilaian. pendidikan merupakan suatu proses, maka penilaian yang dilakukan juga merupakan proses. Dengan demikian, penilaian adalah suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.

Kriteria penilaian menulis naskah drama terdiri dari beberapa aspek, meliputi dialog, penokohan, latar, alur, amanat, dan petunjuk teknik. Kriteria penilaian untuk keterampilan menulis ditentukan

berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan hakikat menulis. Pada penelitian ini model penilaian yang digunakan adalah model penilaian tugas menulis dengan skala interval yang dikemukakan Hartfield, dkk (dalam Nurgiyantoro, 2001:307-308). Kriteria penilaian tersebut kemudian dimodifikasi oleh peneliti sehingga akan terbentuk kriteria penilai yang dirasa tepat dan sesuai.

Adapun model penilaian yang belum dimodifikasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kriteria penilaian penulisan naskah drama

No	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor	Total Skor
1.	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	Sangat baik: pengembangan dialog disusun dengan sangat baik, diksi dan gaya bahasanya kreatif	5	5
			Baik: dialog dikembangkan dengan ekspresi penokohan/karakter tiap – tiap tokoh menggunakan gaya bahasa dan diksi yang baik	4	
			Sedang: pengembangan dialog kurang kreatif, ekspresi penokohan kurang lancar, dan kesesuaian karakter tokoh yang ditulis dalam dialog kurang logis.	3	
			Kurang: dialog yang dipakai kurang kreatif dan cenderung dengan gaya bahasa yang monoton pada tiap tokoh	2	
			Sangat kurang: dialog yang dipakai sama sekali tidak kreatif, gaya bahasa yang digunakan kaku.	1	

Lanjutan Tabel 2.1

No	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor	Total
2	Teks Samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	Sangat baik: penyusunan teks samping mendukung cerita dengan baik.	5	
			Baik: disertai teks samping yang jelas dan tidak keluar dari tema yang diangkat.	4	
			Sedang: teks samping kurang sesuai dengan tema yang diangkat.	3	
			Kurang: tidak adanya kejelasan teks samping sehingga dialog menjadi kabur dan sulit dipahami.	2	
			Sangat kurang: tidak adanya pengembangan teks samping.	1	
3	Tokoh/ Penokohan	Ketepatan ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	Sangat baik: ekspresi penokohan sangat baik dan kesesuaian karakter tokoh dalam sudut pandang yang logis.	5	5
			Baik: ekspresi penokohan ditampilkan baik dan kesesuaian karakter tokoh dalam sudut pandang logis.	4	
			Sedang: ekspresi penokohan agak baik dan kesesuaian karakter tokoh dalam sudut pandang agak logis.	3	
			Kurang: ekspresi penokohan kurang baik dan kesesuaian karakter tokoh dalam sudut pandang tidak logis.	2	
			Sangat kurang: ekspresi penokohan tidak baik dan kesesuaian karakter tokoh dalam sudut pandang tidak logis.	1	
4	Latar/ Setting	Kreativitas dalam mengembangkan latar tempat, waktu, dan suasana	Sangat baik: latar cerita dikembangkan dengan kreatif dan menarik tanpa keluar dari tema yang ditentukan.	5	5
			Baik: latar cerita dikembangkan secara kreatif tanpa keluar dari tema yang telah ditentukan.	4	
			Sedang: pengembangan latar cerita kurang kreatif.	3	
			Kurang: kurang adanya pengembangan latar.	2	
			Sangat kurang: tidak terdapat pengembangan latar dalam cerita.	1	

Lanjutan Tabel 2.1

Lanjutan Tabel 2.1					
No	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor	Total
5	Alur dan Konflik	Alur cerita kronologis dengan struktur dramatik	Sangat baik: penyajian alurnya baik, runtut, dan menarik	5	5
			Baik: urutan cerita logis, runtut, dan tidak terpotong – potong	4	
			Sedang: urutan cerita logis, runtut, namun terpotong dan kurang lengkap.	3	
			Kurang: urutan cerita tidak logis, tidak runtut, terpotong, dan tidak lengkap	2	
			Sangat kurang: tidak ada alur yang jelas dalam cerita yang disajikan	1	
6	Amanat	Ketepatan dalam menentukan amanat cerita	Sangat baik: adanya penyampaian amanat dengan tepat dan santun disertai contoh yang mendukung	5	5
			Baik: adanya penyampaian amanat disertai contoh baik tersirat maupun tersurat.	4	
			Sedang: adanya penyampaian amanat namun tidak disertai contoh baik tersirat maupun tersurat	3	
			Kurang: kurang adanya penyampaian amanat, tidak disertai contoh baik tersirat maupun tersurat.	2	
			Sangat kurang: tidak adanya penyampaian amanat dan contoh yang tersirat maupun tersurat.	1	
Jumlah					30

Skor total

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\sum \text{Skor Maksimal}}{\text{Skor total}} \times 100$$

Keterangan:

- 1= sangat kurang
- 2= kurang
- 3= cukup
- 4= baik
- 5= sangat baik

B. Penelitian Relevan

1. Pembelajaran menulis naskah drama dalam penelitian yang relevan

Beberapa peneliti yang relevan diantaranya ; (1) Teti Milawati, 2011, judul "Peningkatan Kemampuan Anak Memahami Drama dan Menulis Teks Drama melalui Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual" hasil peningkatan kemampuan menulis teks drama anak di kelas eksperimen mencapai nilai rerata 4,52. (2) Eka susilo wati, 2013, "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Media Cerpen pada Siswa Kelas XI SMAN 3 Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013, Hasil rata-rata siklus I mencapai 61,20 dan rata-rata siklus II meningkat menjadi 70,00. (3) Rika Wulandari, 2013, Pemanfaatan Media Berita Peristiwa dalam Surat Kabra pada Pembelajaran Menulis Naskah Drama ,hasil penghitungan uji t, didapatkan thitung (8,6824) dan t tabel (2,4056). Dapat dinyatakan bahwa $t_{hitung} (8,6824) > t_{tabel} (2,4056)$. Dengan demikian hipotesis yang diterima adalah H_0 ditolak atau H_1 diterima. (4) Dini Dwiyanti, 2012, " Model Pembelajaran Menulis Naskah Drama 1 Babak dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*), hasil dengan metode CTL mengalami peningkatan sebesar 16,73 poin.(5) Ni Luh Gede Wahyuni Lestari, I Wayan Wendra, I Made Astika, 2014, "Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran Mengubah Pengalaman Pribadi Menjadi Naskah Drama

pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Melaya" hasil diperoleh dari penelitian ini adalah variasi mengajar yang ditampilkan guru sudah bervariasi.

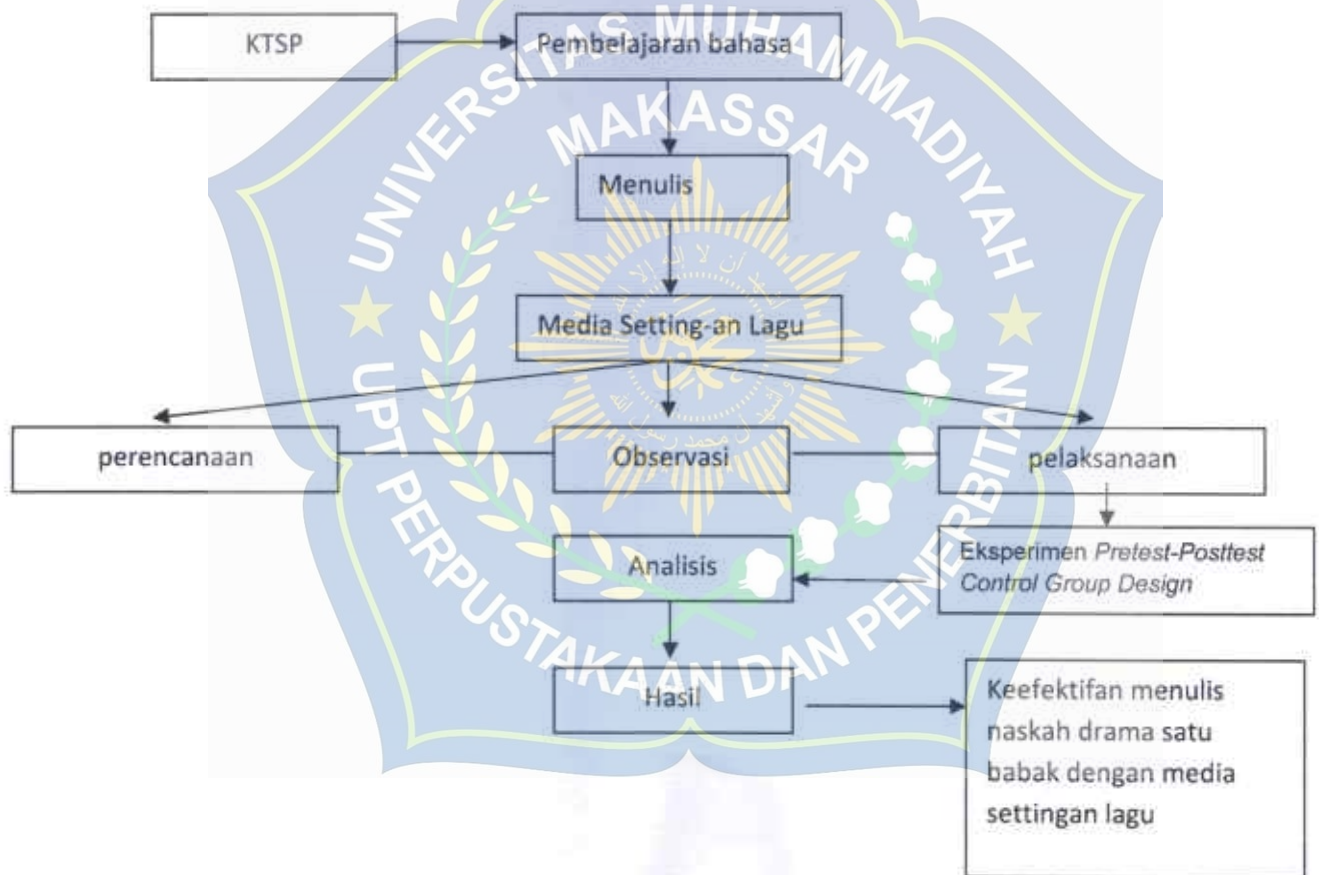
2. Media *setting-an* lagu dalam penelitian yang relevan

Beberapa penelitian yang relevan; (1) Petrus Trimantara,S.Pd. 2013 " Metode Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis dengan Media Lagu" hasil lagu dapat menjadi media yang efektif dalam pembelajaran menulis. (2) Olo Tahe Sinaga, 2014, "Penggunaan Media Lagu dan Puisi dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa BIPA Tingkat Pemula di Universitas Multimedia Nusantara", hasil nilai rata-rata yang diperoleh pada media lagu sangat baik. (3) Wiwit Handayati, Syahrul R., Afrita, 2013, "Keefektifan Penggunaan Media Lagu dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas IX 1 SMPN 5 Lubuk Basung" hasil keterampilan menulis puisi siswa kelas IX1 SMP Negeri 5 Lubuk Basung nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest*. (4) Jumaryatun, Slamet Mulyono, Atikah Anindyarini, 2014, "Penggunaan Media Lagu sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Menulis Cerpen" hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media lagu dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis cerpen siswa. (5) Joko Priyatno, 2010, "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama melalui Media Lagu dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Model "*Numbered Heads Together*" hasil menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu

dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teoretis di atas, pada bagian ini dikemukakan bagan kerangka pikir sebagai landasan untuk melakukan penelitian. Adapun kerangka pikir yang dimaksud adalah sebagai berikut



D. Hipotesis

Pembelajaran menulis naskah drama dengan media *setting-an lagu* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan media *setting-an lagu*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa serta respon siswa selama menggunakan media *setting-an* lagu. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Jadi, Penelitian kuantitatif menyajikan prosedur yang spesifik, literatur yang lengkap dan hipotesis yang dirumuskan dengan jelas.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Sugiyono (2010: 113) mengemukakan bahwa dalam desain ini pemilihan kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara random. Desain tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1. *Pretest* digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam menulis naskah drama, sedangkan *posttest* digunakan untuk mengukur kemampuan akhir siswa dalam menulis naskah drama setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media *setting-an* lagu.

Sudaryanto (2000:62), menyatakan bahwa penelitian eksperimen pada prinsipnya digunakan untuk mencari perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Menurut Siswojo (dalam Sudaryanto, 2000:62), penelitian eksperimen mempunyai tiga ciri, yaitu (1) variabel bebas (X) yang dimanipulasikan, (2) semua variabel yang lain, kecuali variabel bebas dikontrol, dan (3) efek dari manipulasi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) diamati. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*, seperti tampak dalam tabel berikut (Arikunto, 2006: 86).

Tabel 3.1 Desain penelitian *pretest-posttest* dengan kelas kontrol

Kelas	Pretest	Variabel Bebas	Posttest
E	O1	X	O2
K	O3	-	O4

E : kelas eksperimen

K : kelas kontrol

O1 : *pretest* kelas eksperimen

O2 : *posttest* kelas eksperimen

O3 : *pretest* kelas kontrol

O4 : *posttest* kelas kontrol

X : media *setting-an* lagu

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar, yang beralamat di BTN Minasaupa, Makassar.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai April tahun 2016 sesuai dengan jadwal mata pelajaran bahasa Indonesia. Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak lima (5) kali pertemuan, setiap pertemuan 2 x 40 menit atau 1 kali tatap muka.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel pada penelitian ini ada dua, variabel pertama adalah variabel bebas, yaitu variabel yang menentukan variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *Quantum Learning*, dengan skala pengukuran variabel berupa skala nominal, sedangkan variabel yang kedua adalah variabel terikat, yaitu variabel yang ditentukan oleh variabel lain, dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis naskah drama, dengan skala pengukuran variabel berupa skala interval.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Islam Al Azhar 24 Makassar kelas VIII sebanyak 3 kelas dengan jumlah siswa 62 orang.

Tabel 3.3 Perincian jumlah siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII A	21 siswa
2.	VIII B	20 siswa
3.	VIII C	21 siswa
Jumlah		62 siswa

2. Sampel penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai adalah *Simple Random Sampling* karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dari hasil tersebut diperoleh dua kelas yang dijadikan sampel dari penelitian ini yaitu kelas VIIIA dengan jumlah 21 siswa dan VIIIC dengan jumlah 21 siswa. Untuk menentukan kelas yang dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan diskusi dengan guru yang bersangkutan. Hasil dari pengundian diperoleh kelas VIIIC sebagai kelompok eksperimen yang dikenai tindakan menggunakan media *setting-an* lagu dan VIIIA sebagai kelompok kontrol.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengukuran sebelum eksperimen

Pada tahap ini, dilakukan *pretest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk mengetahui tingkat kondisi yang berkenaan dengan variabel terikat. Hasil *pretest* berguna sebagai pengontrolan perbedaan awal antara kedua kelompok. Hal ini dilakukan karena kedua kelompok harus berangkat dari keadaan yang sama. Antara kedua kelompok diberikan *pretest* sama yaitu menulis naskah drama dengan tema tolong menolong. Kemudian skor *pretest* dari kelompok kontrol dan

kelompok eksperimen dianalisis menggunakan rumus uji-t. Penghitungan uji-t dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 15.0.

2. Pelaksanaan

Setelah kedua kelompok dianggap memiliki kondisi yang sama dan telah diberikan *pretest*, maka tahap selanjutnya akan diadakan *treatment* (perlakuan). Perlakuan yang dilakukan melibatkan media *setting-an* lagu, peserta didik, guru, dan peneliti. Guru sebagai pelaku manipulasi proses belajar-mengajar, yang dimaksud dengan memanipulasi adalah memberikan perlakuan dengan menggunakan *setting-an* lagu. Peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati secara langsung proses pemberian manipulasi.

Pada tahap ini, ada perbedaan perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam pembelajaran menulis naskah drama, kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan media *setting-an* lagu, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan tersebut.

3. Pengukuran sesudah eksperimen

Langkah siswa setelah mendapat perlakuan, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi *posttest* dengan materi yang sama seperti pada waktu *pretest*. Tes ini bertujuan untuk melihat pencapaian peningkatan kemampuan menulis naskah drama siswa saat *pretest* dan

posttest, apakah hasil siswa semakin meningkat, sama, atau mengalami penurunan

F. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan dalam penelitian ini adalah menentukan cara mengukur variabel penelitian dan alat pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada empat macam, yaitu:

1. Teknik tes

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik tes yaitu *pretest* dan *posttest*. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 150). *Pretest* digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam menulis naskah drama, sedangkan *posttest* untuk mengukur kemampuan akhir siswa dalam menulis naskah drama setelah diberi perlakuan berupa penerapan media *setting-an* lagu. *Pretest* dan *posttest* ini dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Teknik tes digunakan untuk mendapatkan data-data siswa baik yang diperoleh dari tes awal sebelum tindakan (*pretest*) maupun setelah diberi tindakan (*posttest*) yaitu berupa kemampuan siswa dalam menulis naskah drama setelah menggunakan media *setting-an* lagu. Data dalam

penelitian ini diambil pada saat proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dan materi yang diambil adalah menulis naskah drama.

2. Angket

Pengumpulan data melalui angket dilakukan dengan cara membagikan lembaran kepada siswa kelas VIII C. Angket tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan variabel penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama melalui pemanfaatan media *setting-an-an* lagu.

3. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat penelitian karena mengadakan pengamatan secara langsung atau disebut pengamatan terlibat di mana peneliti juga menjadi instrumen atau alat dalam penelitian sehingga peneliti harus mencari data sendiri dengan terjun langsung atau mengamati dan mencari langsung ke beberapa informan yang telah ditentukan sebagai sumber data.

Metode observasi ini, peneliti memilih jenis observasi partisipatif adalah observasi yang sekaligus melibatkan diri selaku orang dalam pada situasi tertentu. Hal ini agar memudahkan peneliti memperoleh data atau informasi dengan mudah dan leluasa.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat laporan yang sudah tersedia. Dokumen berupa pernyataan tertulis, yang berisi catatan pribadi, dan catatan yang sifatnya formal. Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, mudah ditemukan dengan teknik kajian isi untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui daftar nilai hasil belajar siswa dan nilai ulangan harian, lembar jawaban siswa dan foto pembelajaran ketika penelitian berlangsung.

G. Uji Instrumen

Syarat uji instrument penelitian mencakup uji validitas instrumen dan uji reliabilitas instrumen.

1. Uji validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi

rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas (Arikunto, 2006: 168).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis, maka validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi adalah validitas yang mempertanyakan bagaimana kesesuaian antara instrumen dengan tujuan dan deskripsi bahan yang diajarkan atau deskripsi masalah yang akan diteliti (Nurgiyantoro, 2001: 339).

Isi instrumen berpedoman pada kurikulum yang digunakan dan disesuaikan dengan bahan pengajaran serta dikonsultasikan pada ahlinya (*expert judgement*). *Expert Judgement* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing.

2. Uji realibilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006: 178). Reliabilitas sendiri berarti dapat dipercaya atau diandalkan. Instrumen dikatakan reliabel jika menunjukkan hasil yang tetap walaupun diujikan kapan saja dan di mana saja. Dengan kata lain, instrumen tes ini dikatakan reliabel apabila suatu tes dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* dengan bantuan komputer program SPSS versi 15.0. Rumus koefisien *Alpha Cronbach* dapat digunakan baik untuk instrumen yang jawabannya berskala maka rumus *Alpha Cronbach* ini dapat digunakan untuk menguji reliabilitas soal-soal esai. Pertanyaan esai juga memberikan skor secara berskala karena pada prinsipnya semua jawaban yang telah diberikan oleh subjek penelitian mempunyai nilai atau selayaknya diberi skor (Nurgiyantoro, 2001: 351).

Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap 30 siswa kelas VIIIA SMP Islam Al Azhar 24 Makassar di luar sampel. Adapun rumus koefisien *Alpha Cronbach* dari Nurgiyantoro (2001:352) adalah sebagai berikut.

$$r = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right\}$$

Keterangan :

r : koefisien reliabilitas yang dicari

k : jumlah butir pertanyaan (soal)

σ : varian skor tes

σ_i^2 : varian butir – butir pertanyaan (soal)

Varian butir dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x_1^2 - \left\{ \frac{(\sum x_1)^2}{N} \right\}}{N}$$

Keterangan :

σ_i^2 : varian butir pertanyaan ke-n

Σx_1^2 : jumlah skor jawaban subjek untuk butir pertanyaan ke-n

N : jumlah populasi

Menurut Nurgiyantoro (2001:354), indeks reliabilitas untuk jenis reliabilitas *Alpha Cronbach* dinyatakan reliabel apabila harga r yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah seluruh data terkumpul, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis. Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data. Analisis data yang digunakan meliputi analisis sebagai berikut

1. Penyajian data dalam bentuk tabel

Tabel adalah penyajian data yang disusun berdasarkan baris dan kolom. Tabel data berupa kumpulan angka-angka berdasarkan kategori tertentu. Dalam penelitian ini penyajian data dalam bentuk tabel menggunakan tabel searah dan juga tabel dua arah.

2. Penyajian data dalam bentuk grafik/diagram

Penyajian data selanjutnya dalam bentuk grafik atau gambaran pasang surutnya keadaan dalam penelitian. Grafik yang digunakan pada penelitian ini ada dua yaitu

- a. Histogram yaitu grafik yang menggambarkan suatu distribusi dengan bentuk segi empat
- b. Diagram lingkaran (*pie chart*) yaitu lingkaran yang dibagi menjadi beberapa bagian. Di mana besar setiap bagian lingkaran tergantung dari besar kecil variable. Perhitungan nilai bagian lingkarann dihitung berdasarkan persentase.

I. Persyaratan Analisis Data

Arikunto (2006: 307) menyatakan ada dua asumsi yang harus dipenuhi apabila menggunakan analisis uji-t yaitu, uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varian. Penghitungan uji-t, uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan dengan SPSS versi 15.0.

1. Uji normalitas

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk mengkaji normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan terhadap data *pretest* dan *posttest* tiap kelompok. Pengujian normalitas sebaran data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* yang dilakukan komputer program SPSS versi 15.0. uji normalitas penelitian ini dengan melihat kaidah *Asymp. Sig (2 tailed)*. Jika *Asymp. Sig (2 tailed)* > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji homogenitas varians

Nurgiyantoro (2001: 216) menyatakan bahwa varians populasi (s^2) setiap kelompok bersifat homogen atau tidak berbeda secara signifikan. Untuk mengkaji homogenitas varians perlu dilakukan uji statistik (*test of variance*) pada distribusi skor kelompok-kelompok yang bersangkutan. Rumus F yang dipergunakan adalah sebagai berikut.

$$F = \frac{s^2_b}{s^2_k}$$

Keterangan :

s^2_b = varians yang lebih besar

s^2_k = varians yang lebih kecil

Hasil dari perhitungan kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai F. Jika $F_h < F_t$ maka dapat dinyatakan bahwa kedua kelompok sampel tersebut variannya tidak berbeda secara signifikan atau homogen. F_h adalah F yang diperoleh dari hasil perhitungan dan F_t adalah nilai yang diperoleh dari tabel. Sedangkan taraf signifikan yang ditetapkan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (db) = (n1-1). Seluruh proses perhitungan dilakukan dengan komputer program SPSS versi 15.0.

J. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yaitu hipotesis yang diuji dengan statistik. Hipotesis ini sering disebut dengan hipotesis nol (H_0). Hipotesis ini

mempunyai bentuk dasar yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y yang akan diteliti.

$$1. H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

H_0 : Hipotesis nihil, artinya tidak ada perbedaan antara kelas menulis naskah drama pada siswa VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media *setting-an* lagu dengan siswa yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan media *setting-an* lagu

H_a : Hipotesis alternatif, artinya ada perbedaan antara kelas menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media *setting* lagu dengan siswa yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan media *setting-an* lagu. Dengan kata lain, skor *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dari pada *posttest* skor kelas kontrol.

μ_1 : Kelas eksperimen, yaitu kelompok yang menggunakan *setting-an* lagu dalam pembelajaran menulis naskah drama.

μ_2 : Kelas kontrol, yaitu kelompok yang tidak menggunakan *setting-an* lagu dalam pembelajaran menulis naskah drama.

2. $H_0: \mu \leq \mu_{12}$

$H_a: \mu_1 > \mu_2$

Keterangan:

H_0 : Hipotesis nihil, artinya pembelajaran menulis dengan *setting-an* lagu tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis tanpa menggunakan *setting-an* lagu.

H_a : Hipotesis alternatif, artinya pembelajaran menulis dengan *setting-an* lagu lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis tanpa menggunakan *setting-an* lagu.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan menulis naskah drama satu babak antara yang diberikan perlakuan menggunakan media *setting-an* lagu dalam hal ini lagu Wali band dengan judul CABE (cari berkah) dengan yang diberikan perlakuan secara konvensional. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan media *setting-an* lagu pada keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar.

Penelitian yang dilaksanakan menghasilkan dua macam data, yaitu data skor tes awal dan data skor tes akhir menulis naskah drama satu babak. Data skor tes awal diperoleh melalui skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama satu babak sementara data tes kedua diperoleh melalui skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama satu babak. Hasil penelitian penggunaan media *setting-an* lagu pada pembelajaran menulis naskah drama satu babak kelas VIII kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi data penggunaan media *setting-an* lagu dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

a. *Pretest* keterampilan menulis naskah drama satu babak menggunakan media *setting-an* lagu pada kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar. Kelompok kontrol merupakan kelas yang diberikan perlakuan menulis naskah drama satu babak secara konvensional. Metode konvensional merupakan proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai "pentransfer ilmu", sementara siswa lebih pasif sebagai "penerima ilmu". Dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak, metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas, dan latihan.

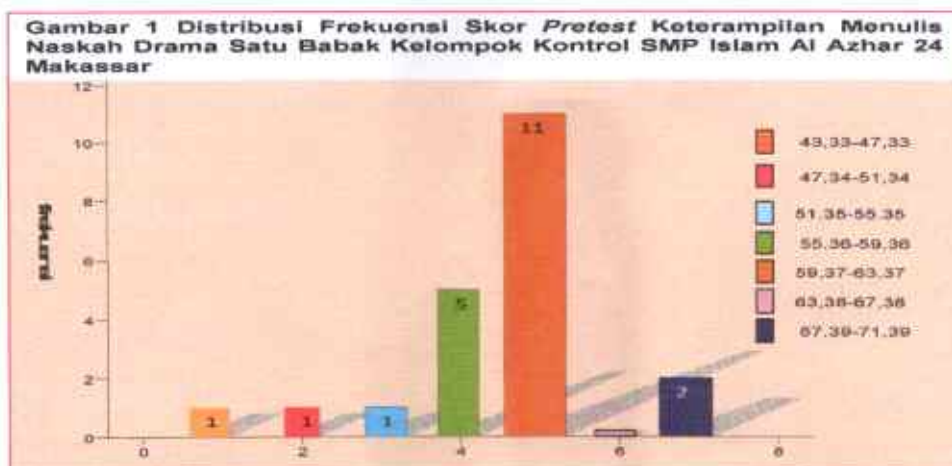
Sebelum kelompok kontrol diberikan perlakuan terlebih dahulu dilakukan *pretest* keterampilan menulis naskah drama satu babak, yaitu berupa tes menulis naskah drama satu babak. Subjek pada *pretest* kelompok kontrol sebanyak 21 siswa. Hasil *pretest* kelompok kontrol pada saat tes menulis naskah drama awal dengan nilai terendah adalah 43,33 dan skor nilai tertinggi sebesar 70,00. Dengan komputer program SPSS versi 15,0 diketahui bahwa skor rerata (*mean*) yang dicapai siswa kelompok kontrol pada saat *pretest* sebesar 59,52; mode sebesar 63,33; dan median sebesar 60,00.

Distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

Interval	Frekuensi	%	Frekuensi komulatif	Frekuensi komulatif (%)
43,33-47,33	1	4,8%	1	4,8
47,34-51,34	1	4,8%	2	9,5
51,35-55,35	1	4,8%	3	14,3
55,36-59,36	5	23,8%	8	38,1
59,37-63,37	11	52,4%	19	90,5
63,38-67,38	0	0%	19	90,5
67,39-71,39	2	9,5%	21	100,0
Total	21	100%		

Dari Tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi pada saat *pretest* kelompok kontrol dengan skor 43,33-47,33 sebanyak 1 siswa (4,8%), yang memperoleh skor 47,34-51,34 sebanyak 1 siswa (4,8%), yang memperoleh skor 55,36-59,36 sebanyak 5 siswa (23,8%), yang memperoleh skor 59,37-63,37 sebanyak 11 siswa (52,4%), dan yang memperoleh skor 67,39-71,39 sebanyak 2 siswa (9,5%). Dari data tersebut diketahui bahwa frekuensi terbanyak berada pada 59,37-63,37 sebanyak 11 siswa. Tabel distribusi tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



Berikut rangkuman hasil pengolahan data *pretest* kelompok kontrol.

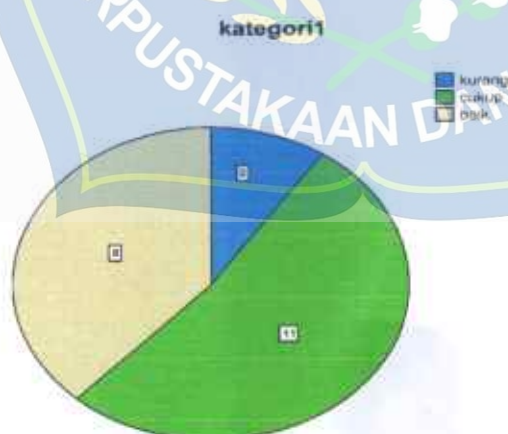
Tabel 4.2 Rangkuman data statistik skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Md	Mo
<i>Pretest</i> Kelompok kontrol	21	70.00	43.33	59.52	60.00	63.33

Kecenderungan perolehan skor *pretest* kemampuan menulis naskah drama kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.3 dan gambar 2 sebagai berikut

Tabel 4.3 Kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persen	Frekuensi komulatif	Frekuensi komulatif (%)
1	Kurang	< 52,22	2	9,5%	2	9,5%
2	Cukup	52,22-61,11	11	52,4%	13	61,9%
3	Baik	≥ 61,11	8	38,1%	21	100%
Jumlah			21	100%		



Gambar 2 Diagram pie kecenderungan skor *pretest* kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Gambar 2 dapat diketahui bahwa kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama satu babak yaitu terdapat 2 siswa (9,5%) yang skornya termasuk kategori kurang, 11 siswa (52,4%) masuk dalam kategori cukup, dan 8 siswa (38,1%) masuk dalam kategori baik. Dengan demikian sebagian besar kecenderungan skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama satu babak adalah kategori cukup. Pada tahap awal penulisan atau *pretest* kontrol, siswa belum menguasai penulisan naskah drama satu babak dengan baik.

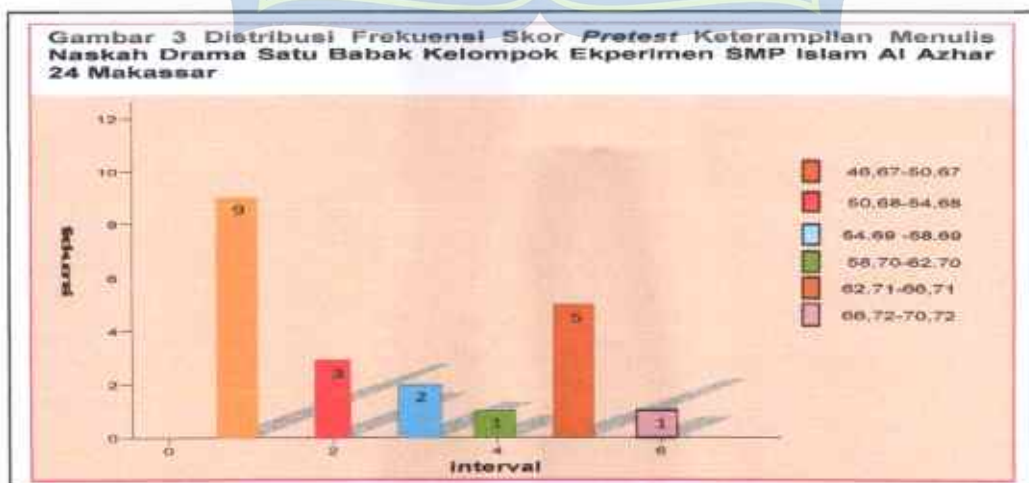
b. ***Pretest* keterampilan menulis naskah drama satu babak menggunakan media setting-an lagu pada kelompok eksperimen SMP Islam Al Azhar 24 Makassar.** Kelompok eksperimen dalam penelitian ini merupakan kelas yang diajar menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media setting-an lagu yaitu kelas VIIIC. Sebelum kelompok eksperimen diberikan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* keterampilan menulis naskah drama satu babak. Subjek pada *pretest* kelompok eksperimen sebanyak 21 siswa. Berdasarkan hasil tes menulis naskah drama awal, skor tertinggi yang dicapai siswa sebesar 70,00 dan skor terendah sebesar 46,67. Dengan komputer program SPSS versi 15,0 diketahui bahwa skor rerata (*mean*) yang diraih siswa kelompok eksperimen pada saat *pretest* sebesar 55,23; mode sebesar 46,67; dan median sebesar 53,33.

Distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok eksperimen SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

Interval	Frekuensi	%	Frekuensi komulatif	Frekuensi komulatif(%)
46.67-50.67	9	42.9%	9	42.9
50.68-54.68	3	14.3%	12	57.1
54.69-58.69	2	9.5%	14	66.7
58.70-62.70	1	4.8%	15	71.4
62.71-66.71	5	23.8%	20	95.2
66.72-70.72	1	4.8%	21	100
Total	21	100%		

Berdasarkan 4.4 tabel di atas menunjukkan bahwa dari 21 siswa pada kelompok eksperimen dengan skor 46,67-50,67 sebanyak 9 siswa (42,9%), yang memperoleh skor 50,68-54,68 sebanyak 3 siswa (14,3%), yang memperoleh skor 54,69-58,69 sebanyak 2 siswa (14,3%), yang memperoleh skor 58,70-62,70 sebanyak 1 siswa (4,8%) yang memperoleh skor 62,71-66,71 sebanyak 5 siswa (23,8%) dan yang memperoleh skor 66,72-70,72 sebanyak 1 siswa (4,8%). Dengan demikian frekuensi terbanyak pada interval 46,67-50,67 sebanyak 9 siswa. Tabel distribusi tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram pada sebagai berikut.



Berikut rangkuman hasil pengolahan data *pretest* kelompok kontrol.

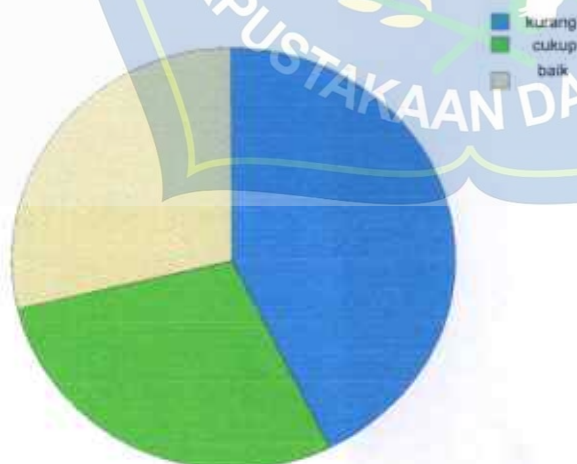
Tabel 4.5 Rangkuman data statistik skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok Eksperimen SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Md	Mo
Pretest Eksperimen	21	70.00	46.67	55.23	53.33	46.67

Kecenderungan perolehan skor *pretest* kemampuan menulis naskah drama kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.6 dan gambar 4 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok Eksperimen SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persen	Frekuensi komulatif	Frekuensi komulatif (%)
1	Kurang	< 54.45	9	42.9%	9	42.9%
2	Cukup	54.45-62.22	6	28.6%	15	71.4%
3	Baik	≥ 62.22	6	28.6%	21	100%
Jumlah			21	100%		



Gambar 4 Diagram pie kecenderungan skor *pretest* kelompok eksperimen SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

Berdasarkan Tabel 4.6 dan gambar 4 dapat diketahui bahwa kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok eksperimen terdapat 6 siswa (28,6%) yang skornya termasuk kategori baik, 6 siswa (28,6%) masuk dalam kategori cukup, dan 9 siswa (42,9%) masuk dalam kategori kurang. Dengan demikian sebagian besar kecenderungan skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok eksperimen adalah kategori kurang.

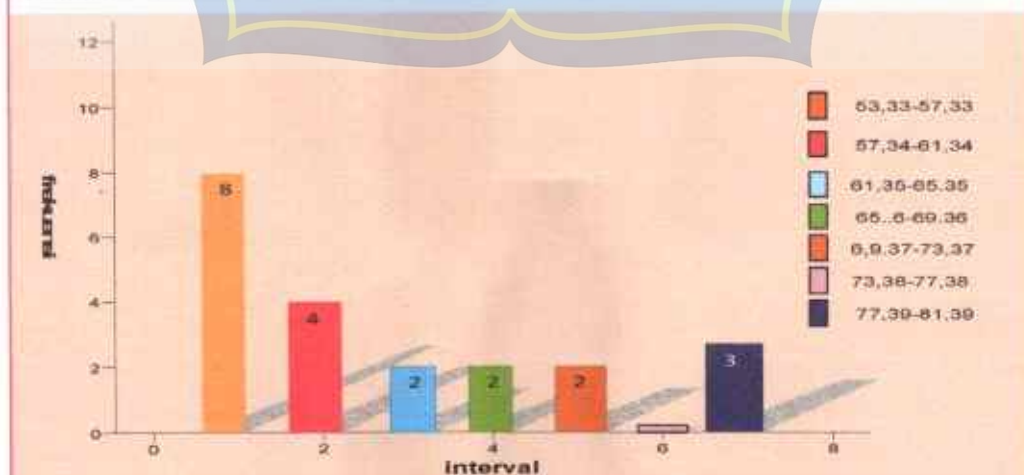
c. **Posttest keterampilan menulis naskah drama satu babak menggunakan media *setting-an* lagu kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar.** Pemberian *posttest* keterampilan menulis naskah drama kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak dengan pembelajaran menulis tanpa menggunakan media apapun. Subjek pada *posttest* kelompok kontrol sebanyak 21 siswa dari tes menulis naskah drama akhir, skor terendah adalah 53,33 dan skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 80,00. Dengan komputer program SPSS versi 15,0 diketahui bahwa skor rerata (mean) yang diraih siswa kelompok kontrol pada *posttest* sebesar 63,17; mode sebesar 53,30; dan median 60,00. Distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

Interval	Frekuensi	Persen	Frekuensi komulatif	Frekuensi komulatif(%)
53,33-57,33	8	38.1%	8	38,1
57,34-61,34	4	19.0%	12	57,1
61,35-65,35	2	9.5%	14	66,7
65,36-69,36	2	9.5%	16	76,2
69,37-73,37	2	9.5%	18	85,7
73,38-77,38	0	0%	18	85,7
77,39-81,39	3	14.3%	21	100
Total	21	100.0%		

Dari Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa skor *posttest* dari 21 siswa pada kelompok kontrol yang memperoleh skor 53,33-57,33 sebanyak 8 siswa (38,1%), yang memperoleh skor 57,34-61,34 sebanyak 4 siswa (19,0%), yang memperoleh skor 61,35-65,35 sebanyak 2 siswa (9,5%), yang memperoleh skor 65,36-69,36 sebanyak 2 siswa (9,5%), yang memperoleh skor 69,37-73,37 sebanyak 2 siswa (9,5%), yang memperoleh skor 73,38-77,38 sebanyak 0 siswa, dan yang memperoleh skor 77,39-81,39 sebanyak 3 siswa (14,3%). Dengan demikian frekuensi terbanyak pada interval 53,33-57,33 sebanyak 8 siswa. Tabel distribusi

Gambar 5 Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Kelompok Kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar



Berikut rangkuman hasil pengolahan data *posttest* kelompok kontrol.

Tabel 4.8 Rangkuman data statistik skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Md	Mo
Posttest control	21	80.00	53.33	63.17	60.00	53.33

Kecenderungan perolehan skor *posttest* kemampuan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 4.9 dan gambar 6 sebagai berikut:

Tabel 4.9 Kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persen	Frekuensi komulatif	Frekuensi komulatif (%)
1	Kurang	< 62.23	0		0	0
2	Cukup	62.23-71.11	12	57.1%	12	57.1%
3	Baik	≥ 71.11	9	42.9%	21	100%
Jumlah			21	100%		



Gambar 6 Diagram pie kecenderungan skor *posttest* kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

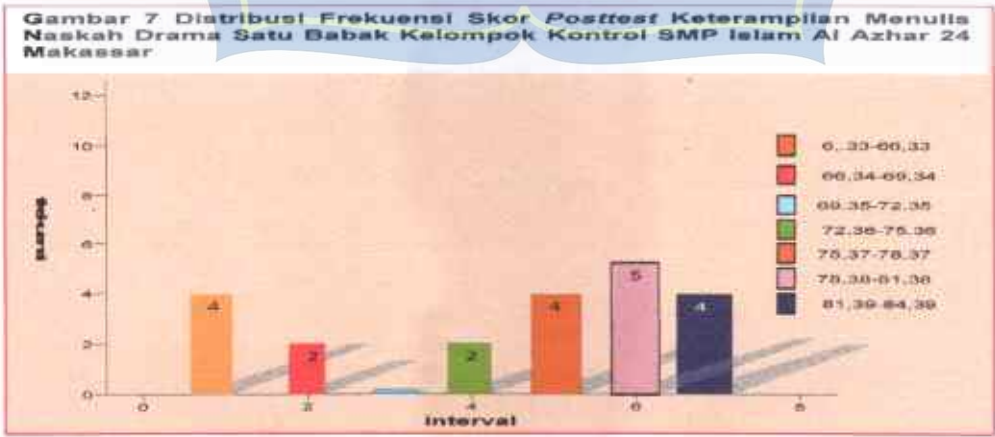
Berdasarkan table 4.9 dan gambar 6 di atas, menunjukkan bahwa kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol ; terdapat 9 siswa (42,9%) yang skornya termasuk kategori baik, 12 siswa (57.1%) masuk dalam kategori cukup, dan 0 siswa dalam kategori kurang. Dari hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok kontrol dalam kategori cukup.

d. *Posttest* keterampilan menulis naskah drama satu babak menggunakan media *Setting-an lagu* kelompok eksperimen SMP Islam Al Azhar 24 Makassar. Pemberian *posttest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok eksperimen dilakukan untuk melihat pencapaian peningkatan keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan media *setting-an lagu*. Subjek pada *posttest* kelompok eksperimen sebanyak 21 siswa. Berdasarkan hasil tes menulis naskah drama akhir, skor tertinggi yang dicapai siswa yaitu 83,33 dan skor terendah adalah 63,33. Dengan komputer program SPSS versi 15.0, diketahui bahwa skor rerata (mean) yang diraih siswa kelompok eksperimen pada saat *posttest* sebesar 74,92; mode sebesar 80,00; dan median sebesar 76,67. Distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

Interval		Frekuensi	%	Frekuensi komulatif	Frekuensi komulatif(%)
	63,33-66,33	4	19,0%	4	19,0
	66,34-69,34	2	9,5%	6	28,6
	69,35-72,35	0	0%	6	28,6
	72,36-75,36	2	9,5%	8	38,1
	75,37-78,37	4	19,0%	12	57,1
	78,38-81,38	5	23,8%	17	81
	81,39-84,39	4	19,0%	21	100
Total		21	100%		

Dari Tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa skor *posttest* dari 21 siswa pada kelompok kontrol yang memperoleh skor 63,33-66,33 sebanyak 4 siswa (19,0%), yang memperoleh skor 66,34-69,34 sebanyak 2 siswa (9,5%), yang memperoleh skor 69,35-72,35 sebanyak 0 siswa (0%), yang memperoleh skor 72,36-75,36 sebanyak 2 siswa (9,5%), yang memperoleh skor 75,37-78,37 sebanyak 4 siswa (19,0%), yang memperoleh skor 78,38-81,38 sebanyak 5 siswa (23,8 %), dan yang memperoleh skor 81,39-84,39 sebanyak 4 siswa(19,0%). Dengan demikian frekuensi terbanyak pada interval 78,38-81,38 sebanyak 5 siswa. Tabel distribusi disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut;



Berikut rangkuman hasil pengolahan data *posttest* kelompok kontrol.

Tabel 4.11 Rangkuman data statistik skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Md	Mo
Posttest Eksperimen	21	83.33	63.33	74.92	76.67	80.00

Kecenderungan perolehan skor *posttest* kemampuan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.12 dan gambar 8 sebagai berikut.

Tabel 4.12 Kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persen	Frekuensi komulatif	Frekuensi komulatif (%)
1	Kurang	< 70.00	0	0	0	0
2	Cukup	76.66-70.00	0	0	0	0
3	Baik	≥ 76.66	21	100%	21	100%
Jumlah			21	100%		

Gambar 8 Diagram pie kecenderungan skor *posttest* kelompok eksperimen SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, menunjukkan bahwa kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok eksperimen dapat diketahui terdapat 21 (100%) siswa dalam kategori baik.

Untuk mempermudah dalam membandingkan skor tertinggi, skor terendah, mean, median, dan mode kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, baik pada saat *pretest* maupun *posttest* keterampilan menulis naskah drama, berikut disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.13 Perbandingan data statistik *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok kontrol dan kelompok eksperimen SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Md	Mo
Pretest Kelompok kontrol	21	70,00	43,33	59,52	60,00	63,33
Pretest kelompok Eksperimen	21	70,00	46,67	55,23	53,33	46,67
Posttest kelompok kontrol	21	80,00	53,33	63,17	60,00	53,33
Posttest kelompok eksperimen	21	83,33	63,33	74,92	76,67	80,00

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat dilihat skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pada saat *pretest* keterampilan menulis naskah drama kelompok kontrol, skor terendah sebesar 43,33 dan skor tertinggi 70,00; mean 59.52; median 60,00; modus 63,33; sedangkan pada *posttest* keterampilan menulis naskah drama, skor terendah sebesar 53,33 dan skor tertinggi naik menjadi 80,00; mean 63.17; median 60,00; modus

53,33. Pada *pretest* keterampilan menulis naskah drama kelompok eksperimen skor terendah sebesar 46,67 dan skor tertinggi 70,00; mean 55,23; median 53,33; modus 46,67; sedangkan pada *posttest*, skor terendah naik menjadi 63,33 dan skor tertinggi 83,33; mean 74,92; median 76,67; dan modus 80,00.

2. Keefektifan penggunaan media *setting-an* lagu pada siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar melalui uji persyaratan analisis data

a. Uji normalitas sebaran data. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap skor menulis awal dan skor menulis akhir, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Tabel 4.14 Rangkuman hasil uji normalitas sebaran data keterampilan menulis naskah drama satu babak SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

No	Data	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
1	Pretest kelompok kontrol	0,529	Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 = normal
2	Posttest kelompok kontrol	0,329	Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 = normal
3	Pretest kelompok eksperimen	0,504	Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 = normal
4	Posttest kelompok eksperimen	0,301	Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 = normal

Berdasarkan hasil perhitungan normalitas sebaran data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama pada kelompok kontrol dan

kelompok eksperimen, dapat diketahui bahwa data-data yang dikumpulkan dari *pretest* maupun *posttest* dalam penelitian ini berdistribusi normal. Jadi, data ini telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

b. **Uji homogenitas varians.** Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data, selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians. Dengan bantuan program SPSS 15,0, dihasilkan skor yang menunjukkan varians yang homogen. Syarat agar varians dikatakan homogen apabila signifikan lebih besar dari 0,050.

Tabel 4.15 Rangkuman hasil uji homogenitas varians data keterampilan menulis naskah drama satu babak SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

No	Data	Levene statistic	Db	P	Keterangan
1	Pretest	3,443	40	0,071	Sig. 0,071 > 0,05 = homogen
2	posttest	0,702	40	0,407	Sig. 0,407 > 0,05 = homogen

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas varians *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua data tersebut mempunyai varians yang homogen. Jadi, data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

3. Hasil analisis data untuk pengujian hipotesis

a. **Hasil uji hipotesis pertama.** Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah "ada perbedaan yang signifikan keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar Makassar yang diberikan perlakuan dengan menggunakan metode media *setting-an* lagu dan yang diberikan perlakuan secara konvensional". Hipotesis tersebut adalah hipotesis (H_a).

Dalam perhitungan atau pengujian, H_a harus diubah menjadi H_0 (Hipotesis nihil) sehingga bunyinya berubah menjadi "tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar yang diberikan perlakuan dengan menggunakan media *setting-an* lagu dan yang diberikan perlakuan secara konvensional". Perhitungan uji-t dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 15,0. Syarat data bersifat signifikan apabila p lebih kecil dari 0,050.

Tabel 4.16 Rangkuman hasil uji-t antara kelompok *posttest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

Data	Th	Db	p	Keterangan
Posttest kelompok kontrol dan eksperimen	4.565	40	0.000	$P < 0,05 = \text{signifikan}$

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas dapat diketahui besar t hitung (t_h) adalah 4,565 dengan db 40 diperoleh nilai p 0,000. Nilai p lebih kecil dari 0,050 ($p: 0,000 < 0,05$). Dengan demikian hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok kontrol yang diajar tanpa menggunakan media *setting-an* lagu dan kelompok eksperimen yang diajar dengan media *setting-an* lagu.

b. **Hasil uji hipotesis kedua.** Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah "penggunaan media *setting-an* lagu lebih efektif dan signifikan dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar, dibandingkan dengan pembelajaran

menulis naskah drama satu babak secara konvensional siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar Makassar

Hasil analisis uji-t data skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. 17 Rangkuman hasil uji-t data skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok eksperimen SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

Data	Th	Db	P	Keterangan
Pretest dan posttest kelompok eksperimen	8,200	20	0,000	$P < 0,05$ = signifikan

Berdasarkan hasil analisis uji-t data skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok eksperimen dengan bantuan SPSS versi 15,0 diperoleh *thitung* sebesar 8,200, *ttabel* 2,085 dengan *db* = 20 pada taraf signifikansi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *thitung* lebih besar dari *ttabel* ($8,200 > 2,085$). Selain itu, hasil analisis uji-t diperoleh harga $p = 0,000$. Harga p tersebut lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

H_0 = Pembelajaran menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Al_ahzar 24 Makassar menggunakan media *setting-an* lagu tidak lebih efektif dibanding pembelajaran menulis naskah drama secara konvensional.

H_a = Pembelajaran menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP islam Al-Azhar 24 makassar yang diajar menggunakan media *setting-an* lagu lebih efektif dibanding pembelajaran konvensional

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Al Azha 24 Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 siswa dengan rincian 21 siswa kelas VIIIA sebagai kelompok kontrol dan 21 siswa kelas VIIC sebagai kelompok eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan media *setting-an* lagu dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar dan mengetahui keefektifan pembelajaran menulis naskah drama satu babak melalui pemanfaatan media *setting-an* lagu kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar.

1. Deskripsi penggunaan media *setting-an* lagu dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar

a. **Kondisi awal pretest kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.** Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan *pretest-posttest control group design* yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kondisi awal kedua kelompok diprioritaskan pada keadaan yang sama sebelum memulai proses manipulasi kelas (penerapan media *setting-an* lagu).

Kegiatan awal yang dilakukan pada eksperimen ini adalah pretest pada kedua kelompok. Siswa diminta menuliskan naskah drama satu babak sesuai keinginan siswa dengan tema yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu tolong menolong. Dari hasil

pretest tersebut, terlihat masih banyak kesalahan, hal ini disebabkan karena siswa belum memahami penulisan naskah drama seperti dialog, tokoh/penokohan, latar, alur, amanat, dan teks samping.

Sebagian besar siswa hanya bercerita dengan menceritakan kegiatan sehari-hari atau pengalaman pribadi misalnya, menceritakan tentang menolong teman yang jatuh tanpa mengembangkan dengan unsur-unsur kesastraan. Kondisi lain yang ditemukan adalah siswa belum bisa menciptakan konflik dalam cerita dan belum memperhatikan unsur-unsur pembangun drama, teks samping disusun kurang baik dan petunjuknya kurang jelas, siswa hanya menuliskan dialog biasa antar tokoh dan belum memunculkan teks samping sebagai salah satu kebutuhan dalam naskah drama.

Beberapa aspek lain dalam menulis naskah drama pada kedua kelompok tidak muncul, diataranya dapat dilihat pada kesimpulan hasil penilaian *pretest* dengan model instrumen penilaian tugas menulis dengan skala interval yang dikemukakan Hartfield, dkk (dalam Nurgiyantoro, 2001:307-308). Kriteria penilaian tersebut kemudian dimodifikasi oleh peneliti sehingga terbentuk 6 aspek penilaian yang dirasa tepat dan sesuai sebagai berikut;

- 1) **Dialog**, Kriteria penyusunan dan pengembangan dialog kemampuan menulis naskah drama satu babak pada *pretest* kedua kelompok siswa terlihat sangat kurang, tidak ada yang memperoleh kategori "sangat baik" maupun "baik" dari kedua kelompok, rata-rata berada

pada kategori "sedang" sebanyak 32 siswa (16 siswa kelompok eksperimen dan 16 siswa kelompok kontrol) dan 10 siswa lainnya (5 siswa kelompok eksperimen dan 5 siswa kelompok kontrol) pada kategori "kurang". hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa pada pengembangan dialog kurang kreatif, ekspresi penokohan kurang lancar, kesesuaian karakter tokoh yang ditulis dalam dialog kurang logis serta cenderung dengan bahasa yang monoton pada masing-masing tokoh.

- 2) **Penokohan**, ketepatan ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh pada menulis naskah drama *pretest* kedua kelompok terhitung masih kurang, namun ada lima siswa (4 siswa kelompok kontrol dan 1 siswa kelompok eksperimen) yang mampu secara tepat, baik, dan sesuai mengespresikan karakter tokoh dalam sudut pandang yang logis, dan pada kategori "sedang" sebanyak 30 siswa (16 siswa kelompok eksperimen dan 14 siswa kelompok kontrol) karena kemampuan dalam menentukan tokoh/ penokohan masih kurang baik, serta 7 siswa lainnya (4 siswa kelompok eksperimen dan 3 siswa kelompok kontrol) kategori "kurang" karena kemampuan dalam menentukan tokoh serta karakter tidak sesuai dan sudut pandang tidak logis.
- 3) **Latar**, kreativitas siswa dalam mengembangkan latar tempat, waktu, dan suasana masih kurang, akan tetapi ada 13 siswa (7 siswa kelompok kontrol dan 6 siswa kelompok eksperimen) berada pada

kategori "baik" karena mampu mengembangkan latar cerita secara kreatif tanpa keluar dari tema yang telah ditentukan, 19 siswa (12 siswa kelompok kontrol, dan 7 siswa kelompok eksperimen) masih kurang kreatif dan berada pada kategori "sedang", dan 10 diantaranya (2 siswa kelompok kontrol dan 8 siswa kelompok eksperimen) kategori "kurang" karena kurang adanya pengembangan latar.

- 4) **Alur**, siswa dianjurkan untuk menulis alur cerita dengan struktur yang dramatik, namun dari hasil *pretes* kedua kelompok belum ada siswa yang penyajian alurnya baik, runtut, dan menarik, 12 siswa (9 siswa kelompok kontrol dan 3 siswa kelompok eksperimen) hanya mampu pada kategori "baik" karena alur cerita yang dibuat cukup logis dan tidak terpotong-potong, sementara 21 siswa (11 siswa kelompok kontrol dan 10 siswa kelompok eksperimen) pada kategori "sedang" karena urutan cerita terpotong dan kurang lengkap, dan 8 siswa (1 siswa kelompok kontrol dan 7 siswa kelompok eksperimen) pada kategori "kurang" karena urutan cerita tidak logis, tidak runtut, terpotong, serta tidak lengkap.
- 5) **Amanat**, ketepatan dalam menentukan amanat cerita merupakan salah satu unsur pokok pada penulisan naskah drama, namun hasil *pretes* kedua kelompok menunjukkan belum ada siswa yang mampu menyampaikan amanat dengan tepat yang disertai contoh, ada 2 siswa pada kategori "baik" dari kelompok eksperimen, sementara 25

siswa(14 siswa kelompok kontrol dan 11siswa kelompok eksperimen) berada pada kategori "sedang" karena hanya menyampaikan amanat namun kurang dengan contoh yang tersurat maupun tersirat, dan15 siswa lainnya (7 siswa kelompok kontrol dan 8 siswa eksperimen) pada kategori "sedang" karena hanya menyampaikan amanat tanpa adanya contoh

- 6) **Teks samping**, pada *pretes* kedua kelompok kreativitas dalam menyusun teks samping masih kurang, namun 3 siswa(2 siswa kelompok kontrol dan 1 siswa kelompok eksperimen) mampu memperoleh skor kategori "baik" karena naskah drama yang ditulis disertai dengan teks samping yang jelas dan tidak keluar dari tema yang diangkat, sementara 24 siswa(10 siswa kelompok kontrol dan 14 siswa kelompok eksperimen) kategori "sedang" karena teks samping tidak sesuai dengan tema yang diangkat, dan 15 siswa (9 siswa kelompok kontrol dan 6 siswa kelompok eksperimen) kategori "kurang" karena tidak menunjukkan adanya teks samping pada naskah drama yang ditulis hingga menimbulkan dialog menjadi kabur dan sulit dipahami

Kesimpulan hasil dari keenam aspek yang menjadi penilaian dalam penulisan naskah drama untuk *pretest* diperoleh skor tertinggi pada kelompok kontrol adalah 70,00 skor terendah adalah 43,33, dan skor rata-rata (mean) adalah 59,52. Pada kelompok eksperimen skor tertinggi adalah 70,00 skor terendah adalah 46,67 dan skor rata-rata (mean) 55,23.

Dengan melihat perbandingan skor kelompok kontrol dan eksperimen tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut dalam keadaan setara (homogen). Dari perhitungan menggunakan uji-t dengan hasil p sebesar 0,052, yang berarti nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan 0.050.

Skor yang diperoleh kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menghasilkan hasil yang setara. Dengan demikian, maka tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan menulis naskah drama awal (*pretest*) masing-masing siswa, baik dalam kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

b. **Perbedaan keterampilan menulis naskah drama antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.** Hasil *pretest* keterampilan menulis naskah drama kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat keterampilan menulis naskah drama antara kedua kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berangkat dari titik tolak yang sama. Setelah kedua kelompok dianggap sama, masing-masing kelompok diberi perlakuan. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan memanfaatkan media *setting-an* lagu dan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran seperti biasa .

Kelompok kontrol menggunakan pembelajaran seperti biasa yaitu guru mengajar secara konvensional, di mana guru aktif-siswa pasif, dan

guru pemain-siswa penonton. Sebagai langkah akhir siswa kelompok kontrol mengerjakan soal *posttest* menulis naskah drama

Pada kelompok eksperimen, siswa diberi perlakuan dengan menggunakan sebuah media pembelajaran yaitu *setting-an* lagu dalam tiga kali perlakuan. Langkah akhir dalam proses ini adalah siswa mengerjakan *posttest* untuk mengetahui kemampuan menulis naskah drama setelah diberi perlakuan dengan media *setting-an* lagu.

Bagian awal penerapan media *setting-an* lagu dalam pembelajaran menulis naskah drama di kelas eksperimen yaitu guru meminta siswa mendeskripsikan pengetahuan yang dimiliki masing-masing siswa tentang drama kemudian dianjurkan mengingat pengalaman yang berkaitan dengan sikap menolong. Siswa kemudian mendeskripsikan pengalaman tersebut dalam bentuk dialog, sebagai awal untuk memancing kreativitas siswa dalam memunculkan ide-ide secara mandiri yang berhubungan dengan kehidupan nyata.

Tahap selanjutnya yaitu membuat analogi langsung dengan memanfaatkan media *setting-an* lagu. Siswa dianjurkan oleh guru untuk terlebih dahulu menikmati dan memahami apa yang dilihat maupun yang didengarkan dalam hal ini memicu pada video klip dan juga lirik dari lagu "CABE (cari berkah)" yang dinyanyikan oleh Wali Band. Kemudian siswa menuliskan analogi-analogi langsung berupa dua, tiga, atau lebih pengalaman atau masalah yang sedang siswa pikirkan dengan tema awal yang telah ditentukan yaitu tolong menolong.

Siswa kemudian diajak untuk menghayati sebuah peran yang berkaitan dengan lagu tersebut, di mana dalam lirik lagunya menggambarkan sebuah ajakan untuk mencari berkah dari Allah dengan cara membantu yang susah dan menegaskan bahwa membantu orang tidak akan membuat kita menjadi miskin, serta memiliki harta yang banyak adalah sesuatu yang sia-sia jika tidak berkah. Selain itu, dari video klip siswa dapat melihat sebuah gambaran sosok antagonis, protagonist, latar waktu, tempat, dan sosial.

Selanjutnya, siswa diminta membuat analogi personal setelah menyimak lirik dan melihat video klip lagu CABA(cari berkah) yang dinyanyikan oleh Band wali. Siswa memulai dengan membandingkan masalah atau pengalaman yang telah mereka pikirkan, kemudian membuat konflik padat untuk mempertajam pandangan dan pendapat mereka pada posisinya sebagai tokoh dari masalah yang dikemukakan tersebut. Siswa kemudian merefleksikan fakta-fakta yang sudah mereka uraikan dan guru menanyakan perasaan yang dialami siswa setelah ia memposisikan diri ke dalam analoginya itu. Siswa memutar kembali analogi langsung dan diminta berhenti sejenak terhadap tiga atau lebih pengalaman/masalah. Terakhir siswa mengeksplorasi karakteristik analogi yang dipilihnya dan mengaitkan dengan apa yang didapatkan dari lagu CABA kemudian menuliskan dalam bentuk naskah drama satu babak.

Pemanfaatan media *setting-an* lagu pada pembelajaran menulis naskah drama memberikan peningkatan yang cukup tinggi kepada siswa

kelompok eksperimen. Pemanfaatan media *setting-an* lagu mampu memberikan wawasan tambahan kepada siswa untuk menghadapi masalah dalam pelajaran. Selain itu, siswa juga mampu melihat gambaran-gambaran kejadian dengan imajinasi dan logika yang dimiliki serta mampu berkreasi dan terlihat begitu bersemangat dalam proses belajar mengajar.

Hal tersebut sejatinya dengan pendapat Siegel (1999), bahwa lagu dan musik dapat mengaktifkan *holistic-brain* (dua otak kanan dan kiri) lagu dengan musik diyakini dapat mengembalikan gelombang otak ke zona alfa. Zona alfa (peralihan antara sadar dan tidak sadar) ialah kondisi otak saat neuron (sel saraf) sedang berada dalam suatu harmoni (keseimbangan); yaitu ketika sel-sel saraf seseorang melakukan tembakan influx listrik secara bersamaan dan juga beristirahat secara bersamaan sehingga timbul keseimbangan yang mengakibatkan kondisi relaksasi seseorang. Hal ini menimbulkan adanya efisiensi pada jalur saraf sehingga kondisi tersebut dipercaya oleh banyak para ahli sebagai kondisi yang tepat untuk melakukan sugesti, diantaranya proses belajar mengajar.

Perbedaan kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol terlihat sangat signifikan. Pada siswa kelas eksperimen terjadi peningkatan yang tinggi dari *pretest* ke *posttest*. Sementara itu, pada siswa kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan yang kecil, bahkan ada siswa yang mengalami penurunan

nilai yang diperoleh karena siswa merasa bosan dengan metode konvensional.

Posttest menulis naskah drama satu babak kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi adalah 83,33, skor terendah adalah 63,33, dan skor rata-rata (mean) adalah 74.92

Pemberian *posttest* kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat pencapaian hasil keterampilan menulis naskah drama satu babak setelah diberikan perlakuan dan membandingkan skor yang dicapai siswa saat *pretest* dan *posttest*. Apakah hasil menulis siswa sama, semakin meningkat, atau semakin menurun. Pencapaian perbedaan tersebut diketahui dengan uji-t melalui program SPSS versi 15.0.

Dalam penelitian ini Uji t dilakukan sebanyak empat kali. Pertama, uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama kelompok kontrol. Kedua, uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama kelompok eksperimen. Ketiga, uji-t data *pretest* keterampilan menulis naskah drama kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Keempat, uji-t data *posttest* keterampilan menulis naskah drama kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Dengan uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok kontrol yang diajar tanpa media *setting-an* lagu dan kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan memanfaatkan media *setting-an* lagu. Perhitungan

tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen lebih mudah dalam menulis naskah drama satu babak dibanding kelompok kontrol.

Pada saat *posttest*, kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelompok eksperimen ditunjukkan oleh beberapa hal, diantaranya siswa dapat menuliskan teks samping dengan benar. Siswa sudah menghadirkan penggambaran tokoh dan karakter tokoh dengan baik pada *posttest*. Secara umum, keterampilan siswa pada kelompok eksperimen dalam menggunakan aspek bahasa dan dialog meningkat. Selain itu, sebagian besar siswa pada kelompok eksperimen telah mampu menyesuaikan isi dengan tema dan judul naskah drama. Sebagian besar siswa mampu menghadirkan amanat yang jelas ke dalam naskah drama. Sebagai kesimpulan, bahwa hasil dari *posttest* kelompok kontrol telah memenuhi enam aspek penulisan naskah drama dengan baik.

Sementara hasil menulis naskah drama satu babak siswa kelas kontrol diperoleh skor tertinggi adalah 80,00, skor terendah adalah 53,33, dan skor rata-rata (mean) adalah 63,17.

Pada *posttest* kelompok kontrol juga terdapat peningkatan dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama walaupun dilakukan secara konvensional. Namun hasil peningkatan *posttest* siswa kelompok kontrol jauh di bawah hasil *posttest* kelompok eksperimen. Hal ini terjadi karena siswa pada kelompok eksperimen merasa nyaman dan tidak jenuh dalam pembelajaran menulis naskah drama menggunakan

media *setting-an* lagu sedangkan pada kelompok kontrol mengalami kebosanan karena pembelajaran cenderung monoton menggunakan konvensional.

2. Keefektifan pembelajaran menulis naskah drama satu babak melalui pemanfaatan media *setting-an* lagu kelas VIII SMP Islam AL Azha 24 Makassar

Media *setting-an* lagu merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama. Keefektifan terlihat dari segi waktu, minat, dan evaluasi hasil tes siswa. Dari segi waktu, yaitu pembelajaran pada kelompok eksperimen siswa lebih cepat dalam menangkap materi yang disampaikan. Waktu yang digunakan untuk menghasilkan sebuah tulisan naskah drama juga lebih cepat karena siswa lebih mendalami dan memahami proses penulisan.

Dari segi minat atau antusias siswa dapat dilihat dari hasil instrument angket yang dibagikan kepada siswa kelas eksperimen berikut;

Tabel 4.18 Angket penggunaan media *setting-an* lagu

No	Pertanyaan	Pilihan		
		Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
1.	Saya kurang memahami pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media <i>setting-an</i> lagu	5 (23,8 %)	11 (52,4 %)	5 (23,8%)
2.	Pemahaman saya tentang pembelajaran menulis naskah drama bertambah dengan media <i>setting-an</i> lagu	19 (89.3%)	2 (10.7 %)	0

Lanjutan Tabel 4.18

No	Pertanyaan	Pilihan		
		setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
3.	Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan menulis karya sastra khususnya menulis naskah drama.	18 (84.6 %)	3 (14,1%)	0
4.	Dengan adanya pembelajaran ini saya mengetahui kekurangan dalam menulis dan akan memperbaikinya.	21 (100%)	0	0
5.	Pembelajaran menulis naskah drama dengan media <i>setting-an</i> merupakan pembelajaran yang mudah dan menyenangkan.	11 (51.7%)	7 (32.9%)	3 (14.1%)
6.	Dengan adanya pembelajaran ini saya mengetahui bagaimana cara penulisan naskah drama yang benar.	21 (100%)	0	0
7.	Pembelajaran seperti ini perlu terus dilakukan agar siswa lebih memahami tentang penulisan naskah drama.	14 (65.8 %)	7 (32.9%)	0
8.	Pembelajaran seperti ini tidak perlu diteruskan karena menuntut kemampuan yang baik dan mempersulit siswa.	0	10 (47 %)	11 (53%)
9.	Dengan pembelajaran seperti ini saya lebih kreatif dalam menuangkan ide-ide dalam menulis, khususnya menulis naskah drama satu babak	18 (84,6%)	3 (15.4%)	
10.	Melalui pembelajaran ini saya tertarik untuk menulis khususnya menulis naskah drama satu babak	7 (32.9 %)	9 (42.3%)	5 (23%)

Dari tabel angket pengukuran minat siswa pada media *setting-an* lagu menunjukkan bahwa penerapan media *setting-an* lagu dapat diterima oleh siswa serta memberikan motivasi dan pemahaman bagi siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian angket oleh siswa

kelompok eksperimen yang memberikan tanggapan positif untuk setiap pernyataan. Dari jawaban pengisian angket dapat dirumuskan bahwa media *setting-an* lagu dapat menambah pemahaman tentang naskah drama, siswa mengetahui kekurangan dalam menulis naskah drama, pembelajaran menjadi mudah serta menyenangkan, siswa termotivasi untuk menulis naskah drama karena siswa menjadi lebih mudah dan terbantu dalam menemukan ide atau gagasan.

Pemanfaatan media *setting-an* lagu ikut serta merangsang daya kreatifitas siswa dalam menulis naskah drama. Selain itu, imajinasi siswa juga ikut meningkat ini terlihat dari perilaku siswa yang tampak asyik dan tidak menemukan hambatan dalam menulis naskah drama. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan (Arsyad, 2009:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Kefektifan model pembelajaran media *setting-an* lagu terlihat pula dari hasil evaluasi dengan selisih rata-rata pada saat *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Berdasarkan hasil penghitungan dengan bantuan SPSS 15,00 skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama kelompok eksperimen skor terendah sebesar 46,67 dan skor tertinggi 70,00; mean 55,23; median 53,33; modus 46,67; sedangkan pada *posttest*, skor terendah naik menjadi 63,33 dan skor tertinggi 83,33; mean 74,92; median 76,67; dan

modus 80,00. Artinya, skor kelompok eksperimen siswa kelas VIIIC SMP Islam Al Azhar 24 Makassar mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *setting-an* lagu pembelajaran menulis naskah drama satu babak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis naskah drama satu babak tanpa menggunakan media *setting-an* lagu. Dengan demikian, media *setting-an* lagu pada pembelajaran menulis naskah drama dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *pertama*, terdapat perbedaan yang signifikan pada pembelajaran menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar yang menggunakan media *setting-an* lagu dengan siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar yang tidak menggunakan media *setting-an* lagu.

Perbedaan tersebut terbukti dari hasil uji-t yang dilakukan pada skor *posttest* antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen yang telah dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 15.0. Dari perhitungan diperoleh *t* hitung sebesar 4,565, dengan *t* tabel 2,021 (db 40). Selain itu, dibuktikan bahwa nilai *p* sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Selain itu, media *Settin-gan* lagu dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam menulis naskah drama satu babak berdasarkan imajinasi siswa yang muncul dari pengalaman nyata yang pernah mereka alami dan mengkaitkan apa yang telah siswa lihat dan dengar dari vidio klip lagu Wali Band dengan judul CABE (cari berkah).

Penggunaan media *Setting-an* lagu juga membantu siswa dalam menemukan ide dalam proses menulis. Gambaran dialog yang ingin ditulis

dapat dengan mudah ditemukan. Selain itu, siswa juga lebih memperhatikan penggunaan gaya bahasa dan mekanika menulis naskah drama yang baik. Oleh karena itu, penggunaan media *setting-an* lagu dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menulis, khususnya menulis naskah drama.

Kedua, Pembelajaran menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar yang menggunakan media *setting-an* lagu lebih efektif dibanding pembelajaran siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar tanpa menggunakan media *setting-an* lagu. Hal ini terbukti dari hasil analisis uji-t data skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama satu babak kelompok eksperimen dengan bantuan SPSS versi 15,0 diperoleh *thitung* sebesar 8,200, *ttabel* 2,085 dengan *db* = 20 pada taraf signifikansi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *thitung* lebih besar dari *ttabel* ($8,200 > 2,085$). Selain itu, hasil analisis uji-t diperoleh harga *p* = 0,000. Harga *p* tersebut lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan data tersebut maka hasil uji hipotesis sebagai berikut.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disajikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis khususnya menulis naskah drama satu babak sebaiknya dilakukan dengan berbagai variasi, salah satunya menggunakan media *setting-an* lagu.

2. Dalam penelitian ini, hubungan antara peneliti, guru, dan siswa serta pihak sekolah perlu dilakukan secara sinergis demi tercapainya keefektifan penelitian pembelajaran.
3. Dilakukan penelitian lanjutan menggunakan media *setting* –an lagu dalam keterampilan menulis yang berbeda. Ketika melakukan penelitian sejenis, pembaca disarankan mempertimbangkan lokasi penelitian, kondisi lingkungan sekolah, waktu, dan jumlah populasi yang lebih luas untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1985. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswari, Desinta Windi. 2014. *Penggunaan Metode Menulis Berantai dan Media Lagu untuk Meningkatkan Minat Serta Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 2 Weru. UNS-F. KIP Jur. Pend. Bahasa dan Seni-K 4608082-2014*.
- Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Brown, Harrold W. 1983. *Dasar Parasitologi Klinis*. Jakarta: PT Gremedia.
- Danim, Sudarwan. 1995. *Transformasi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dwiyanti, Dini (2012) "Model Pembelajaran Menulis Naskah Drama 1 Babak dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Enre, Fachrudin Ambo, dkk. 1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. Alih bahasa: T.Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama .
- Handayati, Wiwit. Dkk.(2013) "Keefektifan Penggunaan Media Lagu dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas IX 1 SMPN 5 Lubuk Basung" *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- Hasanuddin. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Jumaryatun. 2013. *Penggunaan Media Lagu sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas x-6 SMA Btik 2 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013*. UNS-FKIP Jur. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-K.1209036-2013
- Lestari. Ni Luh Gede Wahyuni, dkk.(2014) "Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran Mengubah Pengalaman Pribadi Menjadi Naskah Drama pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Melaya" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Marwoto, dkk. 1987. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Milawati, Teti. (2011) "Peningkatan Kemampuan Anak Memahami Drama dan Menulis Teks Drama Melalui Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual". ISSN 1412-565X.70-78.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munirah. 2015. *Pengembangan Menulis Paragraf*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gaja Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Priyatno, Joko. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama melalui Media Lagu dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Model*. Skripsi pada Universitas negeri Semarang: tidak diterbitkan
- Rahayu, Maftuhah. 2010. *Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Introduction (PBI) dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Sadiman. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. raja Persada.
- Saud Udin, Saifudin . 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : Alfabeta.

Setyosari, P., (2008) "Isu-isu Terkini dalam Pengembangan Penelitian TEP, tep.ac.id/berita-isuisu-terkini-dalam-pengembangan-penelitian-tep.html diakses tanggal 19 Agustus 2013

Siegel, Daniel J. 1999. *The Developing Mind, Toward A Neurobiology of Interfersonal Experience*. Ney York: The Guilford Pres.

Sinaga, Olo Tahe(2014)"Penggunaan Media Lagu dan Puisi dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa BIPA Tingkat Pemula di Universitas Multimedia Nusantara"Kobarkan Semangatmu! Working Together to Overcome Challenges, 1-18.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas* (edisi revisi). Semarang: Undip Press

Sudjana, Nana. 2007. *Penelitian dan Penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, Jakob. 1984. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, Djago.1985. *Membina Pengembangan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Menulis Suatu Keterampilan Deskriptif*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry guntur. 1991. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trimantara, Petrus. 2013. *Metode Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis dengan Media Lagu*. Skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta:tidak diterbitkan

Waluyo, Herman. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Wati, Eka Susilo.(2014) "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Media Cerpen Pada Siswa Kelas XI SMAN 3 Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013". *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, 1-6.

Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Wulandari, Rika(2013) "Pemanfaatan Media Berita Peristiwa dalam Surat Kabra pada Pembelajaran Menulis Naskah Drama" *FBS Universitas pendidikan Indonesia*, 1-8.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



FITRIA NINGSIH, lahir di Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, tepatnya pada tanggal 15 April 1991. Penulis adalah anak kedua dari empat bersaudara, buah cinta kasih pasangan Kamaruddin dengan Murni.

Mulai memasuki pendidikan formal di SD Negeri 146 Gattareng pada tahun 1996 dan lulus tahun 2002, kemudian melanjutkan tingkat SMP Negeri 3 Marioriwawo Tanjonge lulus pada tahun 2005, Penulis kemudian melanjutkan tingkat SMK Muhammadiyah Watansoppeng dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2009, penulis melanjutkan studinya pada salah satu perguruan tinggi swasta yaitu Unismuh Makassar dengan memilih FKIP Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selesai pada tahun 2013. Tahun 2014 penulis melanjutkan S2 di Pascasarjana UNISMUH Makassar jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

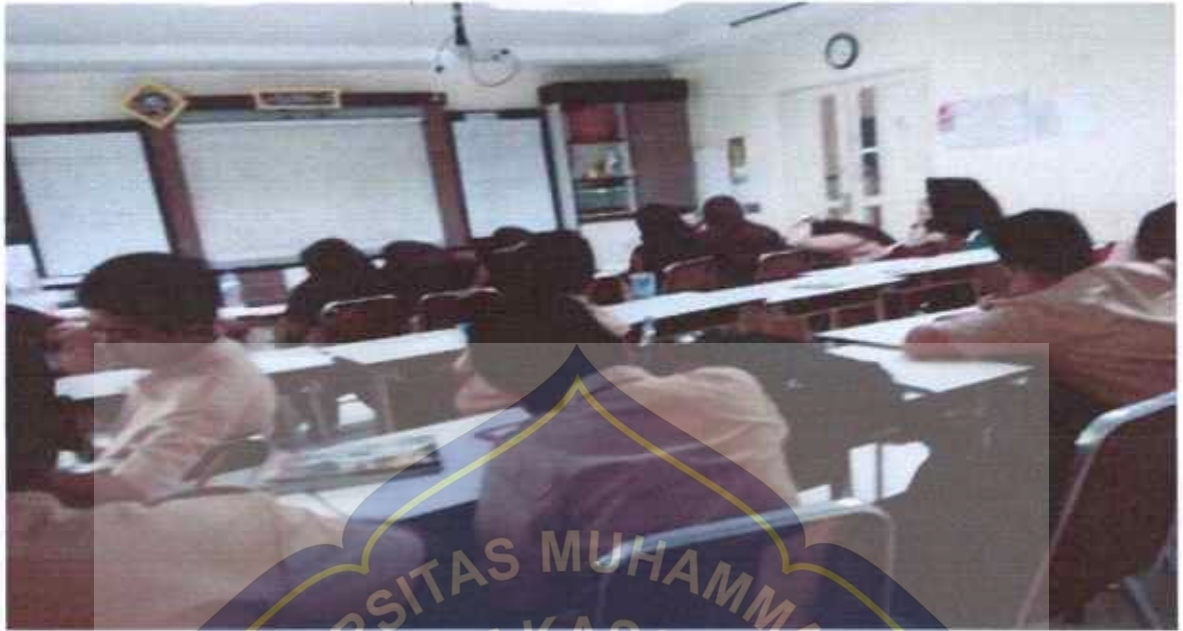
Akhir studi penulis mempertanggung jawabkan tesis dihadapan penguji dengan judul *Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak Melalui Media Setting-an Lagu Kelas VIII SMP Islam Al Azhar Makassar*.

DOKUMENTASI





KELAS EKSPERIMEN



KELAS KONTROL



PRETEST KELAS EKSPERIMEN

Kamis
10 03 16

menolong teman

tokoh : Ika & Risma

Pada suatu hari, Ika sedang belajar matematika tapi dia lupa membawa jangka, akhirnya Risma meminjamkan jangka miliknya

Ika : "Addeh, matimya pelajaranms Ims Santi Baru lupa bawa jangka"

Risma : "Ah ngak jarroko digappamko Ims Santi sebentar"

Ika : "Edd inko"

Risma : "Hahahaha main"ja anu, ine pake mko jangka"

Ika : "Bah ok makasi"

Akhirnya, Ika bisa masuk dalam pelajaran matematika berkat bantuan Risma